

DISIPLIN WISATAWAN DALAM ZIARAH WALI SUNAN KUDUS



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

ZAKIYYAH AINUN NAYYIROH

17321145

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2021

Skripsi

DISIPLIN WISATAWAN DALAM ZIARAH WALI SUNAN KUDUS

Disusun oleh


ZAKIYYAH AINUN NAYYIROH

17321145

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan
dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 4 April 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,


Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.
NIDN 0512048302

LEMBAR PENGESAHAN

DISIPLIN WISATAWAN DALAM ZIARAH WALI SUNAN KUDUS

Disusun oleh

ZAKIYYAH AINUN NAYYIROH


17321145

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Tanggal: 4 April 2021

Dewan Penguji :

1. **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.**
NIDN 0512048302


(.....)

2. **Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si**
NIDN 0528097401


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiyyah Ainun Nayyiroh

Nomor Mahasiswa : 17321145

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Maret 2021

Yang menyatakan,



Zakiyyah Ainun N.

17321145

MOTTO

“Bekerja keraslah untuk hidup, niscaya semesta akan mendukungmu”

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku, kakak-kakak, dan adik yang sudah mendahului, serta orang-orang yang selalu mendukung bagaimanapun kondisiku.

الجمعة المباركة
الاستاذة الانيسة

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang penuntun umat dari zaman kegelapan sampai akhir zaman. Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini mengkaji tentang "Disiplin Wisatawan dalam Ziarah Wali Sunan Kudus" dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis. Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun non-materi. Hingga pada akhirnya semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, yang sudah mendukung penuh baik materi maupun nonmateri, sehingga penulis bisa mencapai babak akhir dalam perkuliahan. Tidak lupa keluarga besar Zaenal Abidin yang selalu menyayangi dan menemani penulis hingga penulis menjadi seperti sekarang ini.
2. Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajari dan memberikan pengalaman bagi penulis, guna menyelesaikan pendidikan Sarjana, dan juga terkait pembelajaran kehidupan yang secara tidak langsung diberikan.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Holy Rafika Dhona S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang diberikan, sehingga penulis dapat mengambil banyak pelajaran dan juga dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan tepat waktu. Teriring doa agar selalu dilimpahkan kebahagiaan, keberkahan, kesehatan untuk Bapak sekeluarga.
6. Dr. Subhan Afifi, S.Sos.,M.S.i. selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan usahanya untuk membuat penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Teriring doa agar selalu dilimpahkan kebahagiaan, keberkahan, kesehatan untuk Bapak sekeluarga.
7. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
8. Segenap Staff dan karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam perkuliahan, dalam penyelesaian masalah dan juga dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
9. Untuk orang yang selalu menerima keadaan penulis, M. Nandi Wardhana, yang selalu menemani, dan sabar mengajari penulis untuk bangkit dari keterpurukan masa lalu, serta menuntun penulis untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Serta Leyla Maulinasari yang sudah selalu mendengarkan keluh kesah yang penulis alami.
10. Untuk Alisa, Dilla, Rico, Fino yang selalu mendukung dan menemani penulis. Gembiraloka People, serta seeluruh teman-teman Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah menerima penulis dengan baik dalam semasa perkuliahan berlangsung,

Untuk Lembaga Pers Kognisia, yang telah memberikan penulis banyak sekali pelajaran dan pengalaman untuk penulis, hingga penulis seperti sekarang ini. Didi, Intan, Mba Eprin, Mas Karel, Bale, yang sudah selalu mengerti dan menemani penulis dalam keadaan apapun.

11. Untuk Komunitas Redaksi, Mas Arek, Eed, yang membantu penulis untuk terus merasa dibutuhkan.
12. Untuk Direktorat Pemasaran, khususnya Mba Amey dan Bu Nadia yang telah memberikan penulis kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam dunia kerja.
13. Klaster commgeo, Alfian, Nanda khususnya dan semua yang termasuk dalam bimbingan ini, semoga kalian selalu diberikan kekuatan untuk menyelesaikan semua permasalahan yang kalian alami.
14. Serta semua orang yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu. Penulis juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Maret 2021
Penulis

Zakiyyah Ainun Nayyirroh

Daftar Isi

Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Pernyataan Etika Akademik	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak	x
BAB I	I
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	9
1. Kajian Tekstur dalam Komunikasi Geografi.....	9
2. Disiplin.....	10
G. Metodologi Penelitian	12
1. Paradigma penelitian	12
2. Wilayah studi.....	12
3. Jenis penelitian	13
4. Metode pengumpulan data	13
5. Metode analisis data.....	13
BAB II	
GAMBARAN UMUM	14
A. Sunan Kudus	14
B. Masjid Al-Aqsa (Masjid Menara Kudus).....	18
C. Makam Sunan Kudus	20
D. Letak Geografis Makam Sunan Kudus.....	24
E. Informan.....	25
BAB III	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Temuan.....	28
1. Ziarah sebagai Disiplin.....	28
2. Konstruksi Ruang Wisata Religi	40
B. Pembahasan.....	45

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	53
Daftar Pustaka	54



Abstrak

Sunan Kudus merupakan salah satu Wali yang menyebarkan Agama Islam di Kudus. Sepeninggal Sunan Kudus, Masjid Menara Kudus juga difungsikan sebagai Makam para 'Alim Ulama yang juga berperan dalam menyebarkan Agama Islam, termasuk Sunan Kudus. Hal itulah yang kemudian membawa wisatawan datang ke Kudus untuk melakukan ziarah Makam Sunan Kudus. Teori yang digunakan penulis adalah Teori Disiplin milik Foucault, yang mana dijelaskan bahwa disiplin merupakan suatu mekanisme kontrol atas tubuh, yang kemudian dimaknai sebagai praktik dalam melaksanakan ziarah Wali Sunan Kudus.

Dalam praktik ziarah Makam Wali Sunan Kudus, para peziarah memiliki ritualnya dan kepercayaannya masing-masing. Kepercayaan tersebut berasal dari pola komunikasi, yang terbentuk dari adanya kontrol aktivitas (Foucault, 1978), latar belakang kehidupan, keluarga, dan juga pendidikan yang dijalani oleh setiap peziarah. Alasan inilah yang kemudian ingin penulis teliti, bagaimana kemudian disiplin wisatawan dalam ziarah Sunan Kudus dalam pembentukan situs Sunan Kudus sebagai objek wisata religi. Metodologi penelitian yang digunakan menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis wacana kritis.

Peziarah datang juga tidak hanya berniat untuk melakukan ziarah, tetapi perjalanan yang dilakukan para peziarah dengan mengunjungi Makam Sunan Kudus merupakan sebuah wisata, yang dipengaruhi oleh pemaknaan simbol akulturasi budaya yang ada di area Makam, yang berupa adanya menara, dan bangunan-bangunan yang memiliki corak seperti candi. Tetapi tidak semua peziarah memaknai ziarah yang mereka lakukan adalah sebuah wisata, tergantung perjalanan yang mereka tempuh hingga mencapai tujuan. Umumnya, para peziarah yang berasal dari luar kota lah yang menganggap ziarah wali Sunan Kudus merupakan sebuah wisata religi. Walau begitu, praktik yang dilakukan dalam ziarah makam Sunan Kudus berbeda-beda, tergantung niat dan kepentingan masing-masing.

Kata kunci: komunikasi geografi, teori disiplin, ziarah makam wali, disiplin wisatawan, Sunan Kudus, wisata religi.

Abstract

Sunan Kudus is one of the guardians who spread Islam in Kudus. After the death of Sunan Kudus, the Menara Kudus Mosque also functioned as the Tomb of the 'Alim Ulama who also played a role in spreading Islam, including Sunan Kudus. That is what then brings tourists to Kudus to make a pilgrimage to the Tomb of Sunan Kudus. The theory used by the author is Foucault's Discipline Theory, which explains that discipline is a control mechanism over the body, which is then interpreted as a practice in carrying out the Wali Sunan Kudus pilgrimage. In the pilgrimage practice of the Wali Sunan Kudus Tomb, pilgrims have their own rituals and beliefs. This belief comes from communication patterns, which are formed from the existence of activity control (Foucault, 1978), life background, family, and also the education undertaken by each pilgrim. This reason is what the writer wants to examine, how then the discipline of tourists in the Sunan Kudus pilgrimage in the formation of the Sunan Kudus site as a religious tourism object.

The research methodology used is a critical paradigm with a critical discourse analysis method.

Pilgrims come not only intending to make a pilgrimage, but the trip made by



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sunan Kudus merupakan salah satu Wali Songo yang menyebarkan Islam di utara Pulau Jawa, yang terletak di Kabupaten Kudus. Dalam proses menyebarkan Agama Islam, Sunan Kudus memulai dengan perpindahannya dari Kerajaan Demak, menuju wilayah yang bernama *Tajuk* (sekarang dinamakan Kudus). Dalam memulai proses menyebarkan Agama Islam, Sunan Kudus mendirikan Masjid Al-Aqsa, atau yang sekarang lebih dikenal Masjid Menara Kudus. Masjid inilah yang menjadi saksi Sunan Kudus dalam menyebarkan Agama Islam di Kudus.

Pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus pun tanpa paksaan, dan mengedepankan sikap toleransi terhadap kepercayaan yang dianut masyarakat Kudus waktu itu, Hindu. Oleh karena itu, Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus memiliki arsitektur hasil akulturasi budaya Hindu-Islam. Masjid Menara Kudus menyerupai Bangunan Candi, dimana terdapat menara dan gapura, serta ornamen batu bata khas seperti sebuah Candi. Pada umumnya, masjid di Jawa tidak memiliki menara dan gapura, sehingga Masjid Menara Kudus nampak menarik perhatian masyarakat sekitar.

Sepeninggal Sunan Kudus, Masjid Menara Kudus juga difungsikan sebagai Makam para 'Alim Ulama yang juga berperan dalam menyebarkan Agama Islam, termasuk Sunan Kudus. Hal itulah yang kemudian membawa wisatawan datang ke Kudus untuk melakukan ziarah Makam Sunan Kudus. Selain karena masih terjaga keasliannya warisan budayanya yang berupa bangunan masjid, tradisi yang diwariskan oleh Sunan Kudus pun masih ada hingga sekarang. Tradisi yang secara turun menurun diwariskan dalam setiap keluarga membuat wawasan lokal yang dimiliki Kota Kudus tidak pernah hilang. Wawasan lokal tersebut kemudian dikenal menjadi identitas lokal yang juga membangun Kota Kudus menjadi dikenal banyak kalangan (Amin, Syaiful. 2010).

Sejak saat itu, pertumbuhan ekonomi di Kota Kudus sangat pesat, di sisi lain kota ini tidak bisa lepas dari identitas lokalnya. Kota Kudus juga dikenal sebagai kota simbol, mulai dari pertumbuhan ekonomi dari sektor industri perdagangan, sebagai kota wali karena terdapat dua Makam Walisongo, dan juga karena tradisinya. Tidak hanya tradisi-tradisinya yang senantiasa diwariskan, tetapi peninggalan-peninggalan masa lalu yang

masih senantiasa dipelihara dengan baik. Praktik ziarah kubur kemudian dimaknai dalam tradisi Islam Jawa sebagai suatu kebiasaan, yang dilakukan pada waktu tertentu. Waktu tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa adalah pada saat hari besar Islam, pada bulan Sya'ban, bulan Maulid, dan juga bulan Muharram. Ziarah kubur kemudian dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan beragama penganutnya.

Identitas lokal ini yang kemudian menjadikan Kota Kudus sebagai Kota Wisata. Dengan kekayaan tradisi dan peninggalan sejarahnya, Kota Kudus berhasil mendatangkan wisatawan yang berasal dari berbagai kota dari seluruh Indonesia. Ketika seseorang melakukan perjalanan, mengalami perubahan tempat tinggal untuk sementara, dan dalam perjalanan tersebut tidak menghasilkan upah, maka seseorang tersebut dikatakan mengalami perjalanan wisata (Suwantoro, 2004).

Dalam hal ini, sebuah perjalanan wisata yang dilakukan seseorang dengan niat untuk datang ke Kudus umumnya tidak hanya ingin sekadar mengunjungi tempat-tempat bersejarah, tetapi ada faktor lain yang berasal dari dalam diri mereka. Selain memenuhi hasrat ingin melakukan perjalanan dan juga untuk memenuhi kebutuhan kerohaniannya, sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hasrat ini juga didasari oleh kehendak diri sendiri yang kemudian mengontrol aktivitas yang dilakukan. Ziarah makam Sunan Kudus kemudian dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan beragama penganutnya, karena Sunan Kudus merupakan Wali yang dihormati. Mereka beranggapan bahwa sosok Wali memiliki *karomah*, yang berbeda dengan masyarakat awam. Wali yang juga disebut dekat dengan Allah, diketahui dengan sifat dan kesalihannya dalam menjalani kehidupan.

Pemenuhan seperti ini ditunjang oleh kepercayaan terhadap Wali berdasarkan keyakinan yang diikuti, yang memiliki tujuan kesakralan dalam proses ibadah. Fenomena seperti ini kemudian dinamakan sebagai 'Wisata Religi'. Wisatawan merasa, dalam pelaksanaan wisata religi dapat membuat hidup mereka menjadi lebih beradab (Pendit N. S., 2002; Bahammam, 2012). Wisata religi pada awalnya hanya dapat dimaknai oleh beberapa kalangan saja, karena pada hakikatnya tidak semua kalangan masyarakat melakukan ritual tersebut. Masyarakat tertentu inilah yang kemudian mengkomunikasikan, bahwa suatu ritual yang dinamakan Wisata Religi itu ada dan benar dialami walaupun hanya beberapa kalangan.

Pengalaman-pengalaman selama melakukan wisata religi inilah yang kemudian disampaikan sebagai sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang menyesuaikan modernitas dengan adanya kemajuan di segala sektor,

khususnya teknologi melalui media lah yang kemudian membantu bagaimana pemaknaan wisata religi dapat tersampaikan. Adanya pola komunikasi ini juga yang membantu seseorang turut merasakan manfaat dari adanya wisata religi. Praktik yang dilakukan setelah adanya pemahaman kemudian dilatar belakangi oleh keyakinan dan kepercayaan setiap peziarah. Pada umumnya praktik tersebut berupa kunjungan ke makam Sunan Kudus dengan memanjatkan doa, dan harapan dalam rangka kebahagiaan hidup dunia akhirat. Selain sekedar mendoakan dan berkunjung, praktiknya pun bisa berupa sebuah aktivitas rutin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Kemunculan istilah “wisata religi” sebagaimana ziarah wali Sunan Kudus ini, dijelaskan oleh Dean MacCannell (1999) sebagai ‘praktik sakralisasi kegiatan manusia’. Dalam bukunya *The Tourist*, MacCannell mengatakan bahwa pariwisata adalah bentuk mobilitas (perpindahan) manusia yang disakralkan di era modern. Mengunjungi objek wisata semisal Menara Eiffel di Prancis adalah ‘ritual masyarakat modern’ yang menggantikan kunjungan ke Tanah Suci Palestina yang menjadi ritual dalam masyarakat pra-modern.

Dean MacCannell juga menyebut bahwa objek wisata merupakan hubungan empiris antara wisatawan dengan pemandangan yang kemudian menjadi penanda. Pemandangan tersebut bisa berupa patung, candi atau objek lain yang menandakan sesuatu. Dari hasil pemaknaan tersebut, kemudian diolah menjadi sesuatu yang dianggap bernilai, kemudian dihormati, dan juga disebarluaskan, bisa melalui media atau komunikasi langsung. Pemaknaan ini menjadi sakralisasi tahap pertama. Selanjutnya, adanya *framing* yang digunakan untuk menempatkan batas objek. Adanya benda sakral seperti patung, foto, atau objek lain yang dapat diterjemahkan dengan jelas untuk menemukan objek yang sebenarnya ‘The Real Thing’. Setelah terjadi pemaknaan yang alami, reproduksi sosial dijalankan dengan penamaan suatu tempat, karena adanya proses penerimaan informasi.

Di dalam Makam Sunan Kudus terdapat objek-objek yang dapat menandakan sebuah simbol yang kemudian dimaknai menjadi sesuatu yang dihormati dan kemudian dianggap bernilai. Pemaknaan informasi yang berasal dari pikiran dan rasa yang meresap dalam individu dapat membentuk suatu konsekuensi sosial, tentang kondisi ritual tanpa paksaan (Hall, 1955). Ritual tanpa paksaan kemudian dilakukan sesuai dengan kehendak sendiri atas pemaknaan pesan. Konstruksi tempat makam yang kemudian digunakan sebagai tempat wisata dapat mempengaruhi segala aspek.

Aspek-aspek yang berhubungan dengan pemenuhan fasilitas wisata sertabentuk

komunikasi yang dapat memengaruhi perubahan pola keruangan. Peziarah yang datang dan memaknai bahwa perjalanan yang mereka lakukan bernilai spiritual. Kemudian pengalaman mereka yang kemudian membantu mengkonsepkan menjadi sebuah bahasa yang kemudian dikomunikasikan, bahwa yang mereka lakukan adalah wisata religi di Makam Sunan Kudus.

Hal yang menarik adalah bagaimana kemudian ‘wisata religi’ ini dibedakan dari ‘wisata non-religi’; aturan apa yang kemudian membuat kedua ruang wisata itu diperlakukan dengan makna yang berbeda. Sederhananya adalah wacana dan praktik seperti apa yang membuat kunjungan kita ke Dufan berbeda dengan kunjungan kita ke makam yang sakral seperti makam wali.

Dalam hal ini, penelitian ini akan melihat praktik wacana/komunikasi wisatawan/peziarah Sunan Kudus sebagai ‘disiplin’ (Foucault, 1976). Disiplin adalah mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh. Nantinya, mekanisme tersebut digunakan untuk mengartikan pesan, menjadi suatu kepercayaan yang dibentuk oleh ruang. Karena dalam berdisiplin, seseorang harus memahami peristiwa-peristiwa kecil dan mengadakan pengamatan terhadapnya secara lebih mendetail. Selain itu, mekanisme tubuh juga yang membantu penguasaan tubuh sebagai pengembangan individu terhadap dirinya sendiri.

Pemaknaan perjalanan wisata sebagai disiplin wisata religi yang kemudian membuat seseorang mampu melakukan pembatasan-pembatasan dalam melakukan wisata. Batasan tersebut terkontrol dengan sendirinya dari dalam tubuh yang kemudian menjadi sebuah pesan, yang muncul sebagai akibat dari pengamatan dengan indera, pemaknaan dengan rohanian, yang dimaknai dari hasil sebuah pesan, ditunjang dengan aspek empiris lainnya.

Penelitian mengenai ziarah Makam Sunan Kudus selama ini umumnya hanya membahas arsitektur bangunan yang merupakan akulturasi budaya Hindu-Islam. Akulturasi tersebut tercipta karena dahulu masyarakat Kudus adalah penganut Agama Hindu. Jadi dalam proses dakwahnya, Sunan Kudus sangat mengedepankan toleransi beragama agar ajaran Agama Islam dapat diterima dengan baik. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai warisan budaya lokal Sunan Kudus yang dapat membentuk pola masyarakat sekitar. Selain itu, banyak juga penelitian yang berfokus pada perubahan pola pemukiman setelah Makam Sunan Kudus berubah menjadi tempat wisata. Sementara itu, penelitian Ziarah Makam Wali di Indonesia umumnya membahas tentang pengaruh ziarah Makam Wali terhadap pola perilaku kehidupan masyarakat. Hal

tersebut digunakan untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi akibat adanya alih fungsi, dari tempat makam biasa menjadi tempat wisata, akibat adanya komunikasi yang terbentuk.

Penelitian terkait ziarah wali juga dibahas oleh Misbahul Mujib dalam “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial”. Penelitian ini membahas tentang penyebab meningkatnya peziarah. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat.

Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan, atau syiar keagamaan seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam prespektif agama, serta adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyaknya peziarah. Selanjutnya adalah adanya faktor ekonomi yang dilibatkan, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.

Selanjutnya milik Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim dalam penelitiannya yang tentang motivasi penziarah melakukan ziarah dalam “Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). Dalam melakukan ziarah ini, ditemukan bahwa ada beberapa motivasi yang melatar belakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini, diantaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala”, laku spiritual dan mencari keram.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan, mengingat penelitian ini berusaha membaca bagaimana kemudian komunikasi dapat membentuk disiplin wisatawan dalam melakukan ziarah makam Wali Sunan Kudus, serta bagaimana sebuah ruang wisata diproduksi sebagai ruang wisata yang ‘religius’, yang disebabkan adanya pola komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Para peziarah yang umumnya memiliki niat untuk memperdalam iman, serta

menambah religiusitas pribadi masing-masing, juga memiliki tujuan untuk melakukan wisata. Tetapi dari proses komunikasi bagaimana yang kemudian membentuk praktik peziarah dalam melakukan ziarah makam Wali Sunan Kudus, memaknai bahwa yang dilakukan juga merupakan perjalanan wisata. Pemaknaan dalam praktik tersebut yang kemudian mereka tanamkan sehingga sebuah ruang, atau sebuah tempat menjadi sesuatu yang bernilai religius, tentunya ditunjang dengan simbol, tanda, dan juga sinyal yang ada dalam area makam Sunan Kudus. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai :

“Bagaimana disiplin wisatawan dalam ziarah Sunan Kudus dalam pembentukan situs Sunan Kudus sebagai objek wisata religi?”

Michel Foucault kemudian menerangkan bahwa disiplin adalah bentuk dari mekanisme tubuh yang membantu penguasaan tubuh karena adanya proses. Selanjutnya, disiplin menjadikan mekanisme tersebut yang membentuk penguasaan tubuh lebih berguna, dan sebaliknya. Dari disiplin yang dilakukan oleh pelaku ziarah maka terbentuklah tekstur ‘wisata religi’ dari situs Sunan Kudus. Oleh karenanya penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama:

- 1) Bagaimana disiplin wisatawan dalam ziarah situs Sunan Kudus dan bagaimana komunikasi berperan dalam pembentukan disiplin tersebut?
- 2) Bagaimana praktik disiplin tersebut mengkonstruksi situs Sunan Kudus sebagai ‘ruang wisata religi’ (*tekstur*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah;

- 1) Mengetahui disiplin wisatawan dalam ziarah situs Sunan Kudus dan juga mengetahui bagaimana komunikasi berperan dalam pembentukan disiplin tersebut.
- 2) Mengetahui praktik disiplin tersebut mengkonstruksi situs Sunan Kudus sebagai ‘ruang wisata religi’.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha memperkaya kajian komunikasi dan pariwisata tidak hanya dari sudut pandang perspektif spasial mengenai bagaimana produksi ruang wisata religi yang diakibatkan adanya komunikasi, namun juga berdasarkan sudut pandang praktik yang dilakukan oleh peziarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berusaha untuk menemukan disiplin dalam produksi ruang wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan bagaimana disiplin yang dilakukan wisatawan dalam melakukan Ziarah Wali Sunan Kudus, sehingga tercipta sebuah anggapan yang berupa wisata religi. Apa-apa saja yang kemudian mendukung proses perjalanan wisata menjadi wisata religi. Ada beberapa penelitian tentang Ziarah Wali Sunan Kudus.

Pertama, penelitian mengenai Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus oleh Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono, Titin Woro Murtin di tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan aktivitas Wisata Religi Sunan Kudus memengaruhi perubahan permukiman warga di kawasan Menara Kudus, baik secara fisik maupun non fisik. Penelitian ini menghasilkan pengamatan berupa respon masyarakat terhadap sesuatu yang baru, yakni pemanfaatan hunian serta lingkungan menjadi suatu bentuk ruang usaha guna untuk memenuhi perubahan suatu ruang.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk ruang seperti, banyaknya wisatawan yang datang, sarana dan prasarana penunjang, jenis usaha sebagai penyesuaian, serta perubahan pola bangunan untuk menyesuaikan perubahan ruang tersebut. Nantinya, faktor-faktor tersebut yang mengubah pola ekonomi masyarakat, kehidupan sosial, serta gaya hidup masyarakat di sekitar Menara Kudus. Namun, perubahan yang ditimbulkan (wisata religi) dapat mempertahankan warisan luhur dan adat istiadat yang sudah ada untuk dijadikan daya tarik bagi wisatawan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Moch. Rosid dengan judul Menguji Kebenaran Lokal Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah *local wisdom* yang diwarisi Sunan

Kudus yang membentuk toleransi beragama, seperti menggunakan pengeras suara di luar jam sholat, pemberhentian jadwal khalwat dan perebutan santri, pembubarannya acara pembukaan Majelis Tafsir al-Quran (MTA), dan adanya Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang mudah terpicu konflik pribadi di Colo, Dawe, Kudus. Hal tersebut yang kemudian menjelaskan bahwa *local wisdom* tak selalu menjadi penggerak toleransi kehidupan bermasyarakat seagama, apalagi lintas agama (Rosyid, 2016).

Syaiful Amin melakukan penelitian dengan judul Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang proses pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran formal dan juga informal. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa kesinambungan pembelajaran sejarah jalur formal dan informal dalam upaya pewarisan nilai terjadi karena adanya hubungan saling mengisi kelemahan dan saling menguatkan yang membuat upaya pewarisan nilai sejarah lokal jadi maksimal.

Dalam penelitian ini, dihasilkan suatu asumsi berupa pewarisan nilai adat lokal dalam mata pelajaran sejarah dinilai belum maksimal diberikan akibat terbatasnya waktu yang digunakan untuk mempelajari tersebut. Pewarisan adat lokal (sejarah) dapat dilakukan melalui cerita rakyat, mulai dari keluarga, kehidupan sosial, serta bentuk ritual keagamaan. Hubungan tersebut tercipta karena adanya hal saling melengkapi antara pewarisan nilai sejarah dan juga kehidupan sosial.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Lukman Hakim. Objek penelitian ini bisa dikatakan sama dengan objek yang peneliti pilih, yakni wisatawan dalam ziarah Makam Sunan Kudus. Yang membedakan adalah penelitian ini mengungkap motif- motif wisatawan dalam melakukan ziarah sehingga mendapatkan ketenangan jiwa. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah bentuk disiplin yang wisatawan lakukan dalam melakukan ziarah makam Sunan Kudus. Hasil dari penelitian milik Lukman Hakim adalah bahwa peziarah merupakan seseorang yang secara sehat jasmani dan rohani melakukan ziarah makam Sunan Kudus dengan sadar, dan mereka meyakini setelah melakukan ziarah makam Sunan Kudus mendapatkan ketenangan hati, pikiran menjadi tenteram dan jernih.

Penelitian-penelitian di atas sebagian besar hanya terfokus pada suatu objek yang sudah terbentuk dari suatu hasil bentuk komunikasi. Seperti perubahan bentuk pemukiman karena adanya aktivitas baru yang berupa wisata religi, selanjutnya menguji

adanya *Local Wisdom* peninggalan Sunan Kudus sebagai model toleransi, hingga sesuatu yang didapatkan setelah melakukan ziarah makam Sunan Kudus. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengedepankan bagaimana kemudian komunikasi dapat membentuk suatu ruang ‘Wisata Religi’, serta disiplin yang dilakukan wisatawan dalam mengkonstruksi Situs Makam Wali Sunan Kudus. Dalam praktiknya, tidak ada aturan yang mengatur ziarah Makam Wali Sunan Kudus. Mulai dari waktu pelaksanaan ziarah, pakaian yang digunakan dalam melakukan ziarah, doa-doa yang dipanjatkan ketika ziarah, hingga niat dalam melakukan ziarah. Hal-hal tersebut dilakukan para peziarah dengan kepercayaannya masing-masing. Kepercayaan tersebut kemudian didapat dari pemaknaan pesan yang diterima sebagai sebuah informasi, yang dianggap penting.

F. Kerangka Teori

1. Kajian Tekstur dalam Komunikasi Geografi

Kajian tekstur adalah suatu bentuk proses komunikasi yang diartikan dalam bentuk tempat, dan karena itu menjadi suatu konteks lokal keruangan tertentu (*communication in places*). Nantinya, suatu tempat tersebut diartikan sebagai batasan, yang kemudian diartikan sebagai sebuah ‘tekstur’ yang mengarah pada tindakan komunikasi yang membentuk suatu ruang baru (Adams & Jansson, 2012).

Sedangkan menurut Dhona, 2018, tekstur adalah ranah komunikasi geografi yang membahas tentang bagaimana sebuah proses komunikasi dibentuk di dalam wilayah tertentu. Istilah Komunikasi Geografi lebih dipilih Paul C. Adams dibandingkan media geografi. Walaupun menurut Adams, Komunikasi akan lebih membosankan jika dibandingkan media. Pada dasarnya, Komunikasi dikenal dengan lebih umum sebagai tanda, simbol, dan sinyal. Berbeda dengan media dimaknai dengan pemaknaan kata yang lebih sempit. Komunikasi geografi di sini kemudian berfokus pada bagaimana ruang terbentuk dan bagaimana ruang diproduksi komunikasi. Hubungan tersebut bisa terjadi karena beberapa alasan.

Pertama, komunikasi dan geografi memiliki subjek dan metodologi yang sama yakni relasi komunikasi dan ruang. Kedua, sifat inheren disiplin komunikasi adalah multidisiplin, yang secara historis komunikasi dan geografi telah ada sejak ditemukannya telegraf yang memisahkan komunikasi dengan transportasi pada abad ke-19. Ketiga, hubungan geografi dan komunikasi dihubungkan oleh para

sarjana sosial sebagai sebuah teori yang mengungkap bahwa ruang tidaklah diam secara politis, dan berubah sesuai dengan pemaknaan komunikasinya.

Ruang merupakan suatu produk dari kehidupan sosial, dan tidak terpaku sebagai tempat kehidupan sosial berlangsung. Adanya mediasi ruang juga bukan sesuatu yang digunakan untuk mengartikan suatu bentuk ruang. Bahasan dan komunikasi dapat diartikan lebih sederhana, dan para sarjana komunikasi geografi mengartikannya sebagai 'mediasi ruang' adalah suatu ruang itu sendiri. Dalam komunikasi geografi ada tiga tahapan dalam penelitian komunikasi, yaitu pendekatan transmisi, pendekatan ritual, dan pendekatan spasial (Falkheimer dan Jansson, 2006; Jansson, 2012).

Menurut Adams (2011), Komunikasi Geografi berfokus terhadap empat bidang kaji, *places in media* (bagaimana tempat direpresentasi sebagai media), *media in places* (bagaimana kemudian suatu tempat diartikan sebagai tempat dan konteks lokal tertentu), selanjutnya *media in spaces* (bagaimana media dimaknai sebagai suatu bentuk ruang), dan yang terakhir adalah *spaces in media* (bagaimana ruang diartikan sebagai bentuk media).

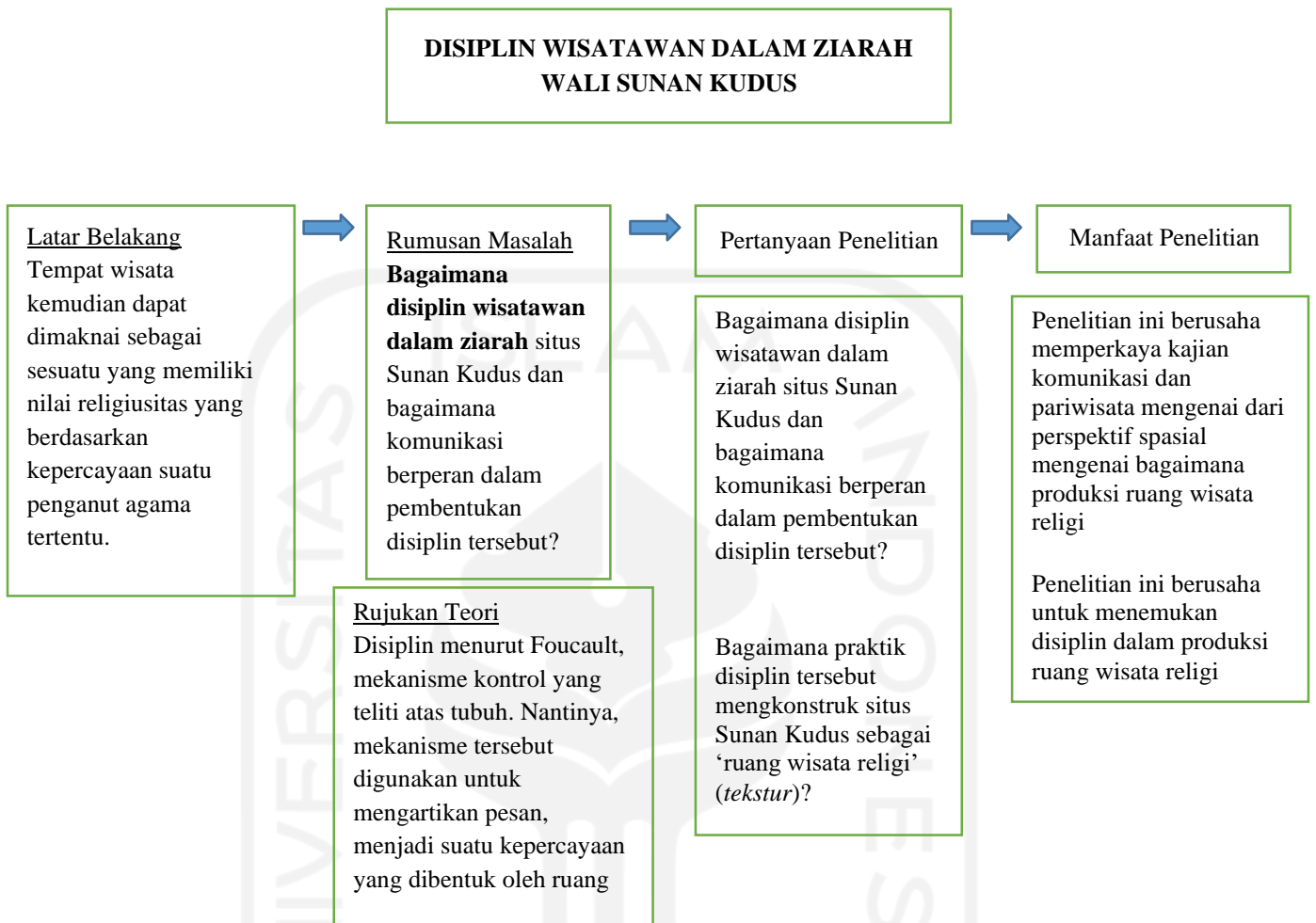
2 Disiplin

Disiplin menurut Michael Foucault dalam sebuah ilmu atau seni sebuah individu yang tidak semata-mata patuh sebagai budak, tetapi menggunakan kehendak sendiri demi meraih suatu proses. Disiplin juga dapat diartikan sebagai bentuk mekanisme yang membentuk disiplin menjadi sesuatu yang berguna atau tidak berguna tergantung pemanfaatannya. Foucault kemudian menjabarkan mekanisme tersebut menjadi empat formulasi pendisiplinan; Seni Penyebaran, Kontrol Aktivitas, Strategi Penambahan Waktu, serta Kekuatan yang tersusun.

- 1) Seni Penyebaran Ruang Seni penyebaran ruang atau distribusi ruang atau yang pertama ialah penataan ruang. Penataan ruang yang terbentuk akibat warisan lokal, dengan pemanfaatan suatu nilai kegunaan yang sesuai yang kemudian membentuk suatu dorongan dari tubuh untuk senantiasa melakukan sesuatu yang sesuai, ditunjang dengan kondisi empiris suatu ruang. Selanjutnya dilakukan dengan menerapkan cara penyebaran suatu tubuh dengan cara menempatkannya pada tempat yang sesuai. Disiplin ini nantinya akan mengarahkan tubuh pada suatu jaringan relasi-relasi, bukan pada sesuatu yang sesuai.

- 2) Kontrol Aktivitas Foucault diaksikan institusi-institusi dengan cara membuat aktivitas individu-individu diregulasikan dalam suatu sistem kontrol aktivitas ini adalah bahwa kontrol ini dapat mentransformasi perilaku yang lebih baik sebagai konsekuensi perkembangan pengetahuan dari individu-individu (Foucault, 1978: 125) di mana kekuatan menghukum untuk mendapat kontrol aktivitas sebagai transformasi.
- 3) Strategi Penambahan Waktu, Foucault menjelaskan bahwa suatu tubuh dapat diberikan satu kesempatan untuk berlatih agar dapat memiliki kemampuan lebih. Selanjutnya, Foucault juga mengatakan bahwa tubuh harus senantiasa menambah aktivitas dengan menambah waktu yang digunakan, serta individu dapat mengatur sendiri penggunaan waktu, baik dalam jangka waktu pendek atau panjang demi mendapatkan keuntungan.
- 4) Kekuatan yang Tersusun adalah metode terakhir, karena sebenarnya bentuk ketidakpuasan Foucault terhadap para ilmuwan yang menyatakan bahwa segala hukum fisika tidak bisa diadaptasikan dalam teknik penyusunan kekuatan. Foucault mengharapkan bagaimana strategi tersebut mampu digunakan sebagai suatu kekuatan yang menerapkan prinsip geometri. Prinsip ini sesuai dengan penyusunan kekuatan yang dilakukan oleh tentara, dalam membagi ke dalam bentuk pekerjaan yang berbeda dan juga aktivitas yang membentuk tentara memiliki keterampilan fisik dan juga dalam menggunakan senjatanya. Tentara tersebut juga diciptakan sebagai mesin yang dapat bekerja secara terus menerus, dan selalu tanggap, serta mudah dalam beradaptasi.

b. Bagan Kerangka Penelitian



G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Paradigma kritis memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemaknaan ruang, yang mana dipengaruhi oleh adanya tanda, simbol yang terdapat dalam suatu ruang (Yasir, 2012).

2. Wilayah studi

Penelitian yang dilakukan tentang kemunculan konsep 'wisata religi' yang berasal dari fenomena ziarah wali. Konsep tersebut didapatkan dari proses pemaknaan ruang, dan juga objek-objek sakral, yang berasal dari proses mengamati, kemudian menjadi sebuah konsep bernama wisata religi.

3. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pada paradigma kritis, penelitian kemudian tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti dan hal itu dapat menimbulkan perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000:63-87). Karena bergantung pemaknaan bahasa yang didapat peneliti, yang kemudian dapat membentuk subjek, wacana, atau strategi tertentu. Bahasa di sini digunakan untuk melihat lebih dalam terkait realitas sebelum atau yang sudah terjadi, karena bahasa merupakan penanda.

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung kepada wisatawan dan juga observasi ke area Makam Sunan Kudus. Wawancara dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk yang dapat mempengaruhi pemaknaan wisatawan terhadap wisata religi. Selain itu, wawancara juga dapat digunakan untuk menganalisis kemunculan konsep wisata religi. Data kemudian dikumpulkan oleh peneliti dari informasi dan penelitian terkait, karena dalam studi kasus datanya terdiri dari data yang dikumpulkan sehingga peneliti mendapatkan gambaran dari suatu masalah.

5. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Analisis yang digunakan adalah analisis yang melihat bahasa, merupakan sebuah penanda terhadap adanya realitas sosial (Littlejohn, 2002:210-211). Karena pada dasarnya, realitas dapat dimaknai berbeda walaupun pada peristiwa yang sama. Tiap-tiap pemaknaan kemudian tidak dapat disandarkan pada suatu peristiwa secara umum. Apalagi ketika realitas sosial yang ada telah ditafsirkan dan dikonstruksi ulang, sehingga menjadi wacana. Wacana dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membongkar secara kritis maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang ada di masyarakat di balik wacana yang kasat mata (Supriyadi, 2018)

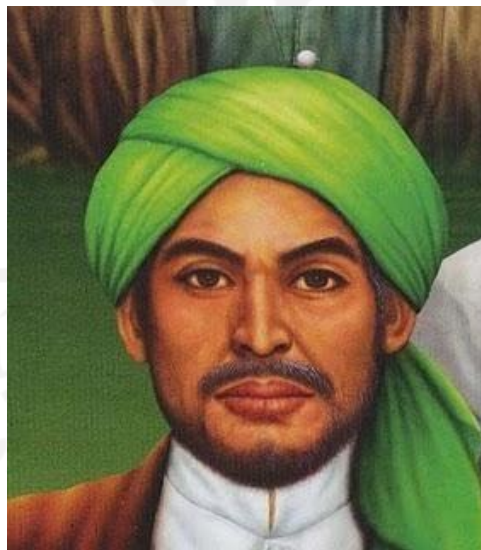
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara umum objek penelitian “Disiplin Wisatawan dalam Ziarah Wali Sunan Kudus”. Objek utama dalam penelitian ini adalah ke Makam Sunan Kudus. Selanjutnya peneliti juga menjabarkan gambaran umum lokasi penelitian yang berguna untuk pendeskripsian situasi dan suasana di area Makam Sunan Kudus. Selain itu terdapat pula silsilah Sunan Kudus, agar mengetahui garis keturunan Rasulullah hingga ke wali-wali. Kemudian adalah wisatawan, sebagai objek yang melakukan ziarah Makam Sunan Kudus.

A. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah salah satu walisongo yang menyebarkan Agama Islam di Jawa yang lahir pada 9 September 1400M, tepatnya 808 Hijriah. Sunan Kudus atau Sayyid Ja’far Shadiq Azmatkhan merupakan putra dari Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad.



Gambar Sunan Kudus

Dalam penerapan dakwahnya, Sunan Kudus tidak semata-mata memberikan sesuatu yang baru kepada masyarakat, tetapi justru tetap mempertahankan budaya yang ada, atau biasa disebut dengan strategi kultural. Strategi inilah yang kemudian memasukkan unsur keislaman dalam suatu budaya yang ada, dengan menerapkan makna baru tanpa merubah suatu simbol yang sudah ada. Sehingga masyarakat yang beragama Hindu dengan berbagai macam budayanya dapat disesuaikan secara perlahan dengan Agama Islam.

Cara Sunan Kudus mengenalkan ajaran Islam kepada para meluk Agama Hindu sangatlah unik. Mulanya Sunan Kudus mengikat seekor lembu di halaman Masjid untuk menarik perhatian pemeluk Agama Hindu. Setelah pemeluk Agama Hindu, Sunan Kudus menyapa dengan salam kehangatan, serta berdakwah. Dakwah yang dikumandangkan pun membawa rasa toleransi beragama. Sunan Kudus juga kemudian menyebut larangan untuk menyembelih lembu, karena lembu merupakan hewan yang dikeramatkan oleh para pemeluk Hindu. Hal tersebut rupanya dapat menarik perhatian para pemeluk Hindu. Mereka merasa tradisi mereka dihormati, kemudian muncul rasa simpati mereka terhadap Sunan Kudus yang kemudian membuat mereka mau memeluk Agama Islam. Walaupun sejatinya menyembelih sapi/lembu tidak dilarang oleh Islam, tradisi menghormati keyakinan pemeluk Hindu pun masih dilakukan hingga sekarang. Sebagai gantinya, ketika Idul Adha sebagian besar masyarakat Kudus lebih memilih untuk menyembelih kerbau. Hal seperti ini disebabkan oleh adanya komunikasi yang terjalin, antara Sunan Kudus dan umatnya, sehingga kesadaran toleransi masih diyakini hingga sekarang.

Selain melakukan pendekatan dengan mengedepankan toleransi, Sunan Kudus juga melakukan dakwah dengan menggunakan konsep “bilhikmah”, yang artinya kebijaksanaan. Secara teologis merujuk terhadap semangat Al-Qur’an: “Hendaklah kau ajak orang ke jalan Allah dengan hikmah (bijaksana) dengan peringatan yang ramah tamah, dan bertukar fikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nahl: 125).

Dalam penelitian Nur Said yang berjudul “*Revitalizing The Sunan Kudus’ Multiculturalism in Responding Islamic Radicalism in Indonesia*” tahun 2013, disebutkan bahwa Sunan Kudus memiliki beberapa kepribadian, ajaran, dan strategi dakwah yang kemudian disesuaikan melalui tanda-tanda yang berupa sejarah, cerita

rakyat, cagar budaya, mitologi, dan juga tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Kudus. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa Sunan Kudus memiliki gelar *Waliyul Ilmu*, karena Sunan Kudus menguasai ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu tauhid, mantiq, dan juga ilmu tasawuf.

Tidak hanya penguasaannya terhadap ilmu, Sunan Kudus juga merupakan saudagar, dan terkenal sebagai saudagar yang ulet dalam bekerja. Mulanya Sunan Kudus membangun jaringan antar saudagar lokal maupun global. Ketika berdirinya Kadipaten Kudus, Sunan Kudus memiliki peranan penting dalam perdagangan, sehingga Kudus dikenal dengan industrinya yang maju. Jepara dengan produk ukirannya yang dikenal hingga mancanegara, dan juga Demak, dikenal sebagaikota pelabuhan yang menghasilkan ikan yang cukup banyak.

Sunan Kudus juga dikenal sebagai sosok yang multikultural karena dalam dakwahnya, beliau menggunakan pendekatan tradisi yang sudah berkembang di masyarakat sebelumnya. Walaupun datang dengan membawa nilai dan kepercayaan baru, beliau tidak melupakan tradisi yang sudah ada dengan toleransi terhadap tradisi tersebut (Arif, 2014). Tidak hanya dikenal sebagai sosok yang berilmu dan multikultural, Sunan Kudus juga merupakan seorang filosof, terlihat dari tindakan yang berlandaskan pemikiran. Dalam melakukan tindakannya, beliau tidak tergesa-gesa, karena pemikiran yang mendalam merupakan ciri dari filsuf.

Pada saat itu, Sultan Demak menyerahkan jabatan panglima perangnya kepada Sunan Kudus. Hal ini dikarenakan karena beliau memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, sehingga berani mengarungi lautan, masuk ke dalam hutan belantara, mendaki gunung, dengan meninggalkan keluarga demi menyebarkan ajaran Islam.

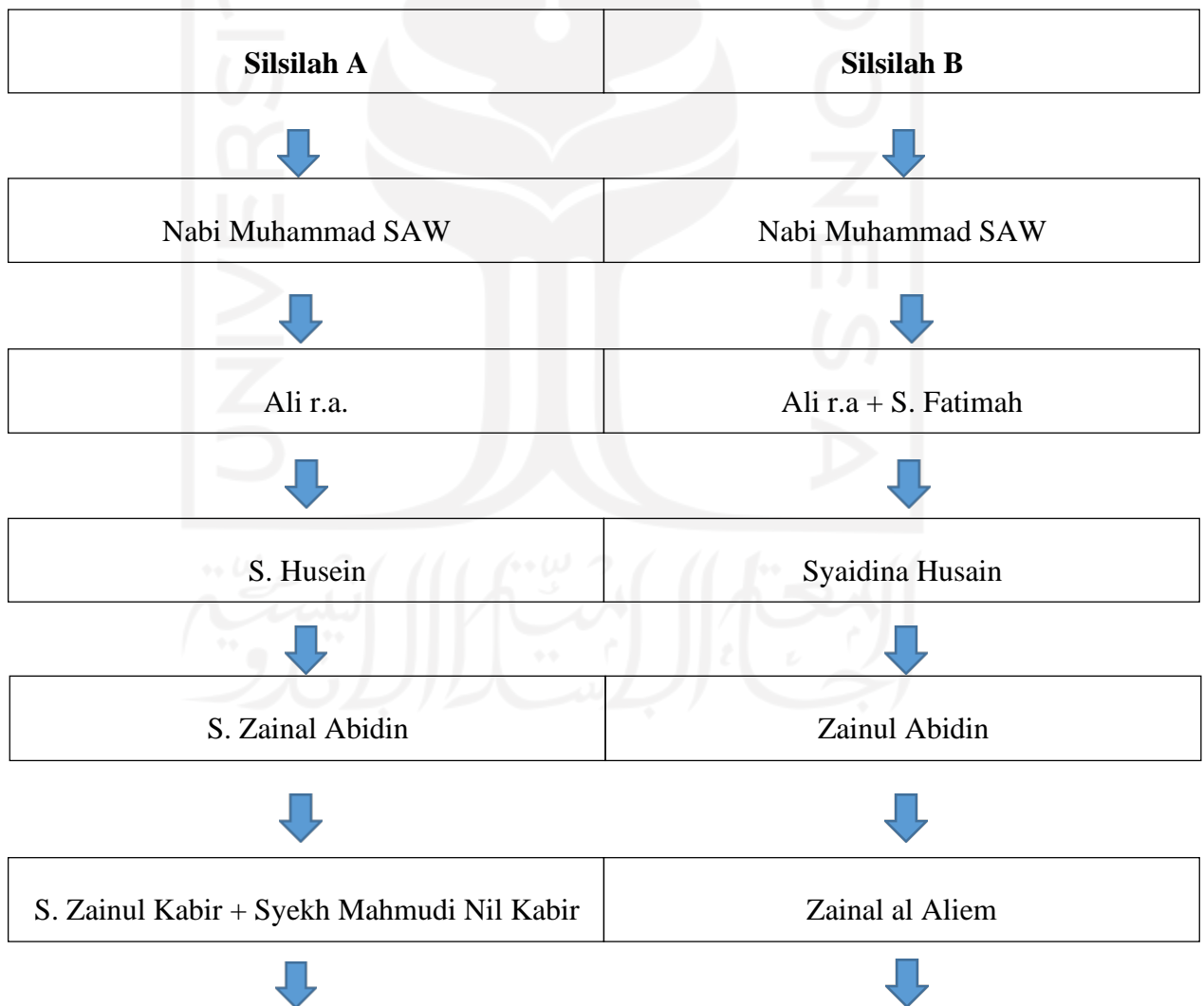
Latar belakang dari Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus karena di perintahkan oleh Raden Patah Raja Kerajaan Demak, sebab dari titah ini yaitu dimana pada saat itu pelabuhan Jepara semakin berkembang dan Kudus merupakan daerah strategis antara Jepara dan Demak. Sunan Kudus sendiri merupakan panglima perang di Kerajaan Demak pada saat melawan Majapahit pada abad ke 16 (Badil, 2011)

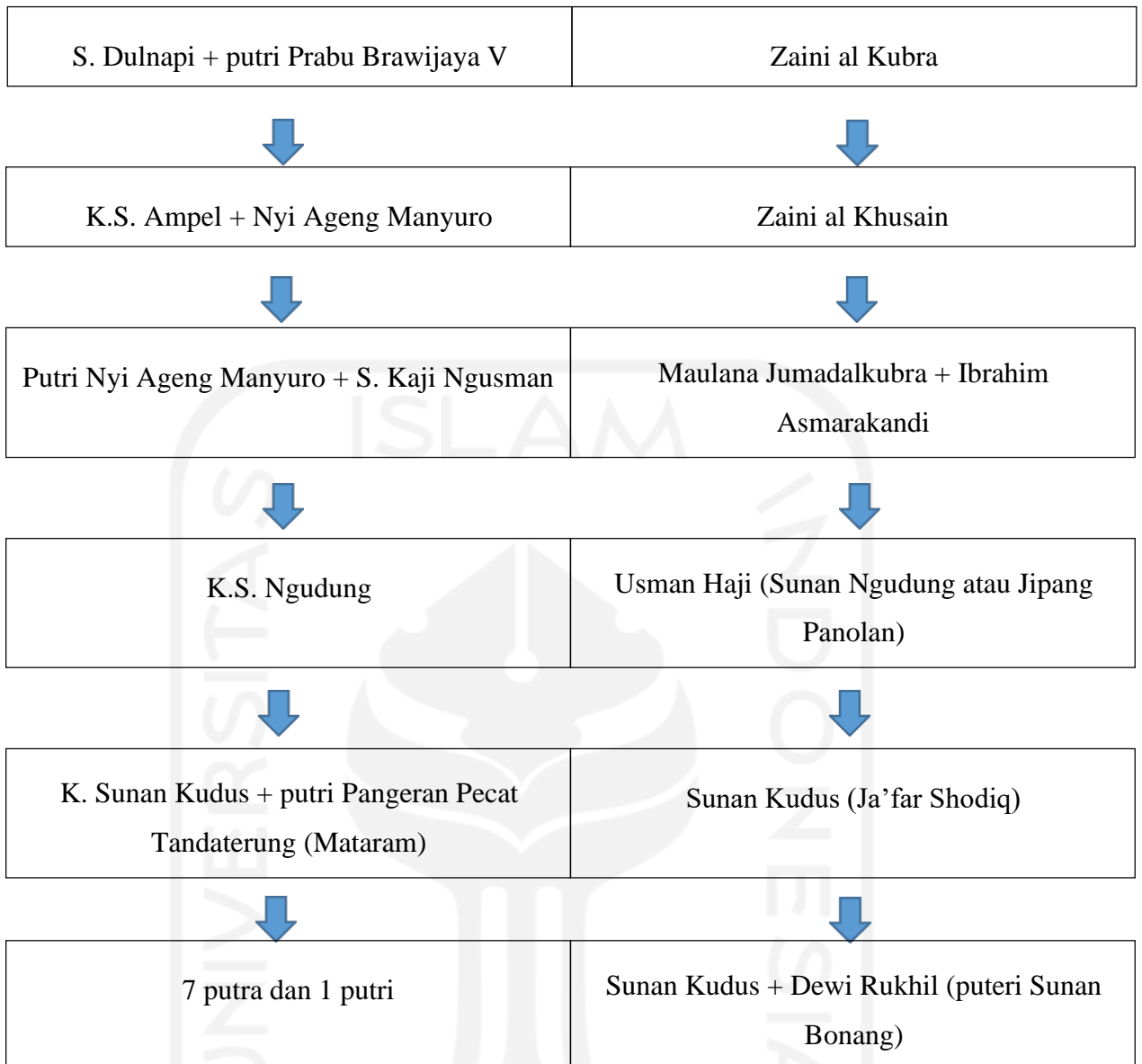
Selain itu, Sunan Kudus juga merupakan sosok yang kreatif dan populis. Dalam kepemimpinannya, beliau dikenal sebagai pemimpin yang sangat merakyat. Tidak hanya itu, Sunan Kudus juga merupakan seorang sufi, karena dalam

menjalankan tasawuf, beliau memadukan syariat serta hakikat. Walaupun begitu, beliau juga dikenal sebagai seorang arsitektur handal, karena melihat bangunan Menara Kudus sangat menarik sehingga banyak orang yang berbondong-bondong datang melihat kecantikan bangunan Menara Kudus.

Solichin Salam (1977) dalam bukunya yang berjudul “Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam” menjelaskan silsilah Sunan Kudus ke dalam dua versi, A dan B. keduanya pun bernasab sama yakni Nabi Muhammad SAW. Yang membedakan terletak pada penyebutan nama asli istri Sunan Kudus, yaitu dalam silsilah A, Sunan Kudus menikah dengan puteri Pangeran Tandaterung, dan silsilah B mengatakan bahwa Sunan Kudus menikah dengan putri Sunan Bonang.

Tabel silsilah Sunan Kudus





Tabel 2.1

B. Masjid Al-Aqsa (Masjid Menara Kudus)

Pada awal berdirinya, Masjid Al-Aqsa atau yang sekarang dikenal dengan Masjid Menara Kudus merupakan saksi Sunan Kudus dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Kudus dan sekitarnya (dahulu disebut Tajuk). Pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus dalam dakwahnya adalah toleransi beragama, karena pada saat itu masyarakat Kudus sebagian besar memeluk Agama Hindu. Hal tersebut juga tercerminkan dalam arsitektur Masjid dan bangunan Makam Sunan Kudus, yang memiliki ciri khas seperti candi karena mengandung akulturasi kebudayaan Hindu-

Islam.



Gambar Menara dan Masjid Al-Aqsa



Gambar Masjid Al-Aqsa

Masjid Menara Kudus yang terletak di desa Kauman, kecamatan Kudus Kota ini dibangun pada tahun 956 H bertepatan dengan 1549 M, sesuai dengan inskripsi yang tertulis di atas batu yang berada di dalam Masjid Menara Kudus ini. Batu tersebut merupakan batu yang didapat oleh Sunan Kudus pada saat menuntut ilmu di Tanah Arab sembari melakukan ibadah haji. Tidak hanya menuntut ilmu, Sunan Kudus juga mengabdikan diri menjadi pengajar Agama Islam di Tanah Arab. Menurut Salam (1997), pada saat itu Tanah Arab sedang dilanda wabah penyakit yang berbahaya, dan Sunan Kudus dipercaya pemimpin wilayah Tanah Arab untuk membantu pengobatan masyarakat yang terkena wabah tersebut. Berkat Sunan Kudus, wabah tersebut dapat teratasi.

Karena kemampuannya, seorang Amir berniat untuk memberikan hadiah kepada Sunan Kudus sebagai ucapan terima kasih telah membantu meredakan wabah yang tersebar, namun Sunan Kudus menolak. Sebagai gantinya, Sunan Kudus meminta seongkah batu yang berasal dari Baitul Makdis atau Jerusalem yang nantinya digunakan dalam pembangunan Masjid Menara Kudus. Batu tersebut yang kemudian menjadi sebuah prasasti yang berisikan tanggal dibangunnya Masjid Menara Kudus.

Di dalam masjid inilah kemudian Sunan Kudus menyebarkan ajaran Islam. Seliu juga memimpin dan sekaligus menjadi panutan masyarakat Islam Kudus. Tidak hanya melakukan ajaran Islam di masjid, beliau juga mengajar secara *Tablig*, atau berkeliling ke satu tempat ke tempat yang lain. Dakwah yang dilakukan Sunan Kudus juga tidak terbatas kepada masyarakat umum, tetapi juga kepada priyayi. Untuk memenuhi jamaah yang semakin banyak, Masjid Menara Kudus melakukan berbagai perubahan seperti penambahan luas serambi masjid.

Menara yang berada di samping bangunan masjid kemudian memiliki fungsi mengumandangkan adzan ketika waktu sholat tiba. Menara ini bercorak Hindu karena Sunan Kudus mengedepankan toleransi lokal yang sudah ada sebelum ajaran Islam datang. Bentuknya menyerupai candi Jago.

C. Makam Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus kemudian dibangun sepeninggal Sunan Kudus pada tahun 1550 M / 968 H. Setelah wafat, oleh keluarga makam Sunan Kudus ditempatkan di belakang masjid Al-Aqsa atau Masjid Menara Kudus.



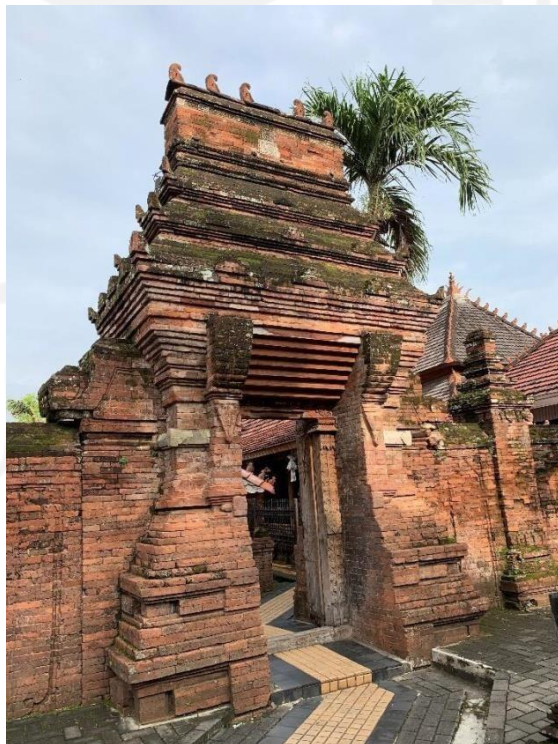
Gambar Makam Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus terbagi-bagi dalam beberapa blok, dan tiap bloknya memiliki bagian sendiri-sendiri dari hubungannya terhadap Sunan Kudus. Blok yang terdekat dengan makam Sunan Kudus adalah keluarga dekat Sunan Kudus, seperti putra putri Sunan Kudus. Selanjutnya adalah blok para Panglima perang serta blok utama adalah Makam Sunan Kudus. Selain itu, di area makam Sunan Kudus juga terdapat makam para Ulama yang juga berjasa dalam penyebaran dan pengembangan Agama Islam, seperti Kiai Haji Raden Asnawi, salah satu pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama di Kudus.



Gambar Makam K.H.R Asnawi

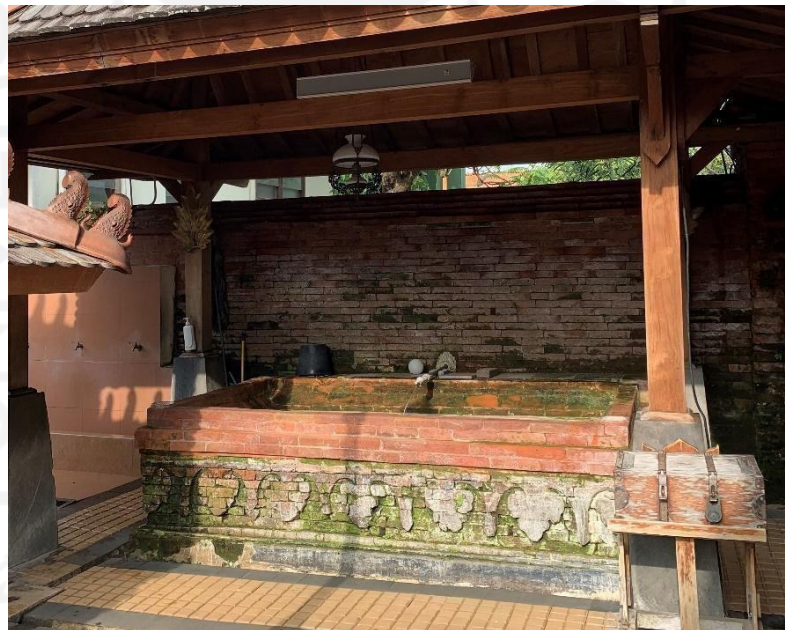
Yang membedakan adalah semua pintu yang menghubungkan antar blok menyerupai bangunan gapura pada candi-candi Hindu. Tembok-tebok pada area makam pun tersusun dari batu bata merah yang disusun selayaknya bangunan candi.



Gambar Gapura Samping

Dalam pembangunan area makam Sunan Kudus, penataan blok-blok dan bentuk area makam dibentuk dengan mengedepankan konsep ruang pertahanan, yang mana digunakan untuk melindungi dan mengurangi akses dari pihak luar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi campur tangan pihak luar dalam hal pengembangan makam Sunan Kudus, dengan harapan agar area makam tetap terjaga keasliannya.

Komplek Makam Sunan Kudus sendiri terdiri dari Menara, Masjid Al Aqsa, Makam Sunan Kudus, Gerbang Tajug, Pancuran Wudhu, Gapura Samping, Gapura Padureksan Kidul Menara, Gapura Kembar. Setiap bagian bangunan dihubungkan oleh gapura dan tembok tinggi dengan ciri khas seperti candi, yang berfungsi untuk saling melindungi setiap bangunan dan juga blok- blok makam. Bangunan-bangunan tersebut kemudian memiliki fungsi sendiri-sendiri tetapi tetap memiliki simbol yang khas serta berhubungan dengan ajaran agama Islam.



Gambar Pancuran Wudhu



Gambar Gapura Tajug

D. Letak Geografis Makam Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq berada di area Makam dan Menara Kudus yang terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa tengah. Lokasi Makam Sunan Kudus berada pada 1,5Km dari sebelah barat pusat kota Kabupaten Kudus. Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah bagian utara, yang berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Posisi Kudus yang terletak pada jalur pantura membuat Kudus merupakan jalur transportasi regional. Dinamakan Desa Kauman karena asal kata *qaum* dipandang sebagai tempat tinggal para priyayi dan tokoh agama (Ulama'). (Indrahti, 2012)

Dalam kondisi ekonominya, kabupaten Kudus ditopang dari sektor industri, di mana banyak terdapat pabrik rokok besar seperti Djarum. Selain itu, hasil dari sektor perdagangan di Kudus pun dibilang cukup tinggi. Selain industri dan juga perdagangan, hasil tinggi juga berasal dari sektor pariwisata. Terdapat beberapa komoditi pariwisata yang ada di kabupaten Kudus yang diunggulkan, salah satunya area Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus.

Dalam memenuhi aktivitas wisata pada area makam Sunan Kudus, masyarakat melakukan perubahan fungsi yang semula merupakan permukiman, menjadi lingkungan yang digunakan untuk menunjang aktivitas wisata. Masyarakat sekitar tempat tersebut kemudian membuka ruang usaha, seperti adanya tempat makan, membuka lahan parkir, dan juga toilet umum.



Gambar Area Menara Kudus

E. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mencari responden dengan jumlah yang banyak, tetapi mencari responden yang memiliki pengalaman yang mendalam terhadap ziarah Makam Wali Sunan Kudus. Pengalaman tersebut kemudian dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan juga kepercayaannya dalam menjalankan ajaran Islam.

- a. Gunawan (57 tahun), Kudus. Beliau merupakan seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil pada salah satu instansi milik negara. Memulai melakukan ziarah Wali di tahun 2014 membuat Gunawan kemudian merasakan ketenangan hati dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Latar belakang kehidupan Gunawan yang dibesarkan Ibu seorang diri membuat Ia harus mencari jati diri secara individu. Perjalanannya diawali dengan bergabungnya beliau ke dalam salah satu organisasi Islam besar yang terkenal dengan kepercayaan jihad. Ajaran-ajaran di dalam organisasi tersebut menurut Gunawan banyak yang menyimpang dan cenderung tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seseorang yang melakukan tindak

kejahatan diyakini merupakan sebuah jihad, yang bernilai pahala. Pemikirannya itulah yang kemudian membawanya untuk memberontak dan kembali mencari jati dirinya dalam menjalankan kehidupan. Pertemuannya dengan faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* pun juga tidak Ia sangka. Secara tiba-tiba, Ia kedatangan tamu yang ternyata ingin membantunya untuk bangkit dari keterpurukan akibat hal-hal yang Ia ikuti selama mencari jati diri. Dalam proses pengenalannya dengan faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* pun membutuhkan waktu yang cukup lama, sampai akhirnya faham itulah yang membawanya dalam menjalankan kehidupan saat ini.

- b. Umami Alina (54 tahun), Pati. Berbeda dengan Gunawan, Umami berasal dari keluarga Tokoh Agama yang terpandang di daerah. Sehingga kepercayaan Umami dalam menjalankan Islam sangatlah kuat. Ia pun juga menggunakan faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, karena kakek Umami merupakan salah satu tokoh pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama. Umami menjelaskan bahwa ritual-ritual Ia dalam menjalankan ajaran Islam sudah diajarkan orang tuanya sejak kecil, seperti melakukan sholat 5 waktu, membaca tahlil, dan juga melakukan ziarah kubur. Hal tersebut terbentuk dari adanya pola komunikasi yang baik antara Umami dan keluarganya. Sehingga Ia kemudian menjalankan ritual tersebut dengan pemahaman dan kepercayaan yang orang tuanya berikan, dan juga dapat Ia terapkan ketika Umami dewasa dan mengerti banyak hal.

Kepercayaannya terhadap wali pun juga Ia dapatkan sedari kecil, ditunjang dengan latar belakang pendidikan Umami yang berasal dari madrasah. Dalam melakukan ritual seperti melakukan ziarah Wali pun sudah tidak Ia ragukan lagi. Ia juga merasa bahwa ketika melakukan ziarah, artinya Ia secara tidak langsung melakukan komunikasi dan bertawasul untuk semakin dekat dengan Allah.

- c. Na'afil Ardra (22 tahun), Kudus. Beliau merupakan salah satu mahasiswa tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi di Kudus. Lahir dan besar di Kalimantan membuat keluarganya memiliki kepercayaan animisme yang cukup tinggi. Ia dan keluarganya meyakini roh nenek moyang masih senantiasa membantu mereka dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan yang Na'afil dapat juga merupakan hasil dari komunikasi yang baik antar keluarga, sehingga Ia tetap melaksanakan ritual tersebut ketika beranjak

dewasa. Na'afil ketika melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus menganggap bahwa yang ia lakukan adalah sarana komunikasinya, yang Ia gunakan untuk meminta pertolongan kepada Sunan Kudus terhadap persoalan kehidupan yang Ia jalani. Ia meyakini bahwa Sunan Kudus merupakan nenek moyang yang dapat membantu kehidupannya. Walaupun dalam kehidupannya Ia merupakan penganut agama Islam, tetapi bukanlah seorang muslim yang taat. Ia hanya meyakini dalam kehidupan itu berbuat baik, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dunia.

- d. Denny Nur Hakim (45 tahun), Kudus. Beliau merupakan staff Humas Menara Kudus. Segala hal terkait informasi wisatawan, segala hal tentang gambaran Makam Sunan Kudus dan juga Masjid Menara Kudus, serta agenda Menara Kudus peneliti dapatkan dari beliau, karena segala informasi dari pengurus Menara Kudus dijadikan dalam satu pintu dari beliau.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Ziarah sebagai Disiplin

Apa yang penting dalam kegiatan mengunjungi situs Sunan Kudus adalah umumnya informan mengidentifikasi dirinya sebagai ‘peziarah’ dan bukan ‘wisatawan’. Ziarah berbeda dengan berwisata. Sub-bab ini akan menceritakan bagaimana Ziarah dikomunikasikan/diinteraksikan dengan empat formulasi pendisiplinan; Seni Penyebaran, Kontrol Aktivitas, Strategi Penambahan Waktu, serta Kekuatan yang tersusun.

Dalam praktiknya, tidak ada aturan yang rigid dalam melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus. Mulai dari waktu pelaksanaan ziarah, pakaian yang digunakan dalam melakukan ziarah, doa-doa yang dipanjatkan ketika ziarah, hingga niat dalam melakukan ziarah. Hal-hal tersebut dilakukan para peziarah dengan kepercayaannya masing-masing. Kepercayaan tersebut kemudian didapat dari pemaknaan pesan yang diterima sebagai sebuah informasi, yang kemudian dianggap penting.

Pada hakikatnya, ziarah memiliki arti ‘mengunjungi’. Namun ziarah yang peneliti artikan adalah ziarah kubur, mengunjungi makam atau kuburan seseorang yang telah mendahului, seperti makam keluarga, makam tokoh agama, dan lain sebagainya (Purwadi, dkk, 2006). Umumnya kegiatan ziarah adalah suatu kegiatan yang diwariskan oleh nenek moyang, yang kemudian diadaptasi berasal dari proses komunikasi, menjadi sebuah kebudayaan yang berdasarkan aspek pemikiran dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya secara turun-temurun (Taufiq Rahman, 2011 : 42).

“Awalnya memang dalam bentuk ajakan ziarah secara langsung, kegiatan itu rutin dilakukan tiap minggunya, makanya kemudian jadi kebiasaan. Karena kebiasaan itulah akhirnya kita dapat manfaat dari berziarah itu” (Wawancara Ummi, 13 Januari 2021).

Pada dasarnya, sebuah kebudayaan diwarisi karena memiliki suatu manfaat yang baik bagi umat manusia. Karena kebudayaan merupakan hasil akal, dan budi manusia yang dilebur ke dalam suatu pengamalan dalam

kehidupan, sebagai sebuah aktivitas (Foucault, 1978). Masuknya Agama Islam dalam hal ini dipengaruhi oleh adanya komunikasi berupa dakwah, yang dilakukan Sunan Kudus, terhadap masyarakat Kudus kala itu. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ziarah yang kemudian dilakukan adalah ziarah makam Wali, yakni Sunan Kudus. Bentuk praktik ziarah ini yang kemudian menciptakan arti bahwa komunikasi atau pesan tersebut bisa diterima dengan baik di berbagai kalangan. Tujuannya adalah menjadi sarana pengingat akan kematian.

Setiap peziarah memiliki hajat (keinginan) yang berbeda-beda, tergantung niat dan kepentingan masing-masing. Motif tersebut kemudian dilandasi oleh beberapa faktor, eksternal dan internal. Motif eksternal meliputi adanya penataan ruang yang terbentuk akibat warisan lokal (Foucault, 1978) yang kemudian membentuk masyarakat memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan pemaknaannya. Penataan ruang dalam area Makam Sunan Kudus yang merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Islam menjadikan Makam Sunan Kudus menjadi pilihan utama para peziarah untuk datang. Bangunan-bangunan seperti adanya menara serta tembok yang beraksen batu bata tersebut tampak jarang ditemui di tempat lain. Sehingga kemudian para peziarah memiliki tujuan lain, melakukan ziarah sekaligus berwisata. Kegiatan seperti ini yang kemudian peneliti artikan sebagai ‘wisata religi’.

“Yang diminta ya macem-macem. Kadang minta sehat, minta diberi rezeki yang banyak, minta dilancarkan urusannya, minta supaya ketemu jodoh juga. Tapi ya selebihnya saya hanya berdiam diri mencari ketenangan” (Wawancara Na’afil 22 Januari 2021).

Namun tidak semua peziarah menganggap kegiatan yang mereka lakukan sebagai sebuah wisata. Hal tersebut sesuai dengan perjalanan yang dilakukan. Ketika peziarah berasal dari luar kota, secara otomatis mereka melakukan perjalanan yang kemudian diartikan sebagai perjalanan wisata. Dengan melakukan perjalanan tersebut, peziarah juga memiliki niat untuk menyegarkan pikirannya, dengan didukung arsitektur yang menarik di area makam Sunan Kudus, sehingga peziarah memiliki keinginan untuk berfoto, sebagai mana yang biasa mereka lakukan ketika mengunjungi tempat wisata. Berbeda dengan peziarah yang berasal dari dalam kota, mereka tidak melakukan perjalanan yang memakan waktu, sehingga pemaknaan pesan mereka murni untuk melakukan ziarah Wali Sunan Kudus, dengan tujuan-tujuan yang sudah mereka siapkan.

Manusia menjalani kehidupan tidak sepenuhnya diam dan kaku. Tetapi manusia menjadi dinamis, berkembang mengikuti perkembangan zaman. Tekanan-tekanan yang ditimbulkan dalam rangka menyesuaikan diri kemudian menjadikan manusia untuk melakukan perubahan sosial dengan cara menerima adanya modernisasi. Hal ini sejalan dengan teori disiplin milik Foucault (1978), bahwa ilmu atau seni yang ada pada individu tidak semata-mata patuh menerima keadaan, tetapi menggunakan kehendak sendiri untuk mencapai suatu proses. Kehendak tersebut yang membentuk disiplin menjadi sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya.

Modernisasi kemudian peneliti artikan menjadi bentuk pola sosial yang dilakukan manusia dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kehidupannya dalam bermasyarakat. Modernisasi dapat diterima masyarakat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi, sehingga mempermudah kehidupan bermasyarakat. Dengan perubahan yang ada, masyarakat seakan berlomba-lomba untuk mendapatkan kehidupan yang semakin baik dan layak. Sehingga berdampak pada hilangnya suatu tradisi karena perpindahan masyarakat dari tradisional menjadi modern. Dalam perpindahan ini, terjadi pergeseran-pergeseran nilai agama maupun nilai kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup serta menyesuaikan perubahan. Masyarakat kemudian juga cenderung jauh dari nilai-nilai keagamaan. Begitupun dengan kehidupan sosialnya, mereka hanya terfokus untuk senantiasa meraih kesuksesan.

“Perkembangan zaman itu sangat berpengaruh menurut saya. Kadang memang namanya manusia berada pada masa yang jauh dengan agama. Mereka juga kadang sibuk dengan dunianya sendiri untuk bekerja keras mengejar kebahagiaan yang sebenarnya juga hanya di dunia saja. Karena itu kemudian mereka lupa bahwa ada kewajiban yang harusnya mereka menomor satukan, yakni beribadah dalam rangka pengabdian manusia sebagai manusia yang beragama. Selain itu ibadah juga merupakan hasil dari sebuah komunikasi yang terbentuk (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Dampak dari adanya perubahan sosial terjadi kemudian adalah masyarakat menjadi frustrasi eksistensial (Sutoyo, 2015). Hal tersebut ditandai dengan keinginan berkuasa, selalu mencari kenikmatan, tidak mengenal waktu ketika bekerja dan juga melupakan sosialisasi. Akibatnya, masyarakat cenderung merasakan kekosongan tujuan sehingga menyebabkan perilaku-perilaku yang tidak terpuji, yang mereka lakukan dalam rangka memperoleh kenikmatan hidup

sebesar-besarnya.

“Saya sempat merasa bosan dengan hidup yang saya lakukan. Bagaimana tidak, kehidupan seperti hanya mengejar sebesar-besar penghasilan agar dapat hidup di kondisi sekarang. Tidak ada perubahan, bahkan seperti tidak ada kebahagiaan lain yang bisa dikejar. (Wawancara Gunawan 2 Januari 2021)

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat membutuhkan suatu pegangan atau pedoman dalam rangka meneruskan kehidupannya. Nilai-nilai keagamaan yang kemudian sebagai saran kontrol aktivitas (Foucault, 1978), dapat membantu untuk menenangkan jiwa, dengan ritual-ritual yang ditawarkan, karena adanya komunikasi dengan Tuhan, guna meraih ketenangan yang kemudian diyakini dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah ziarah kubur dan melakukan tawasul (Rohmawati dkk, 2017). Hal tersebut dilakukan agar manusia senantiasa merasa bahwa mereka makhluk yang lemah. Mereka memerlukan pedoman, dari seseorang yang mereka yakini memiliki kemampuan, hubungan yang dekat dengan Allah sebagai Tuhannya, salah satunya Sunan Kudus.

“Kita melakukan ziarah karena mencari ketenangan, kenteraman, melalui sosok wali yang sangat dekat dengan Allah. Karena itu kemudian kita bertawasul kepadanya, untuk sekadar mendapatkan hati yang suci. Hati yang suci dapat membuat kita merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan dunia. Nantinya juga berpengaruh pada tindakan-tindakan seperti dalam menjalankan ibadah lima waktu, tolong menolong dalam kebaikan, dan masih banyak hal lain yang menuntun kita ke jalan yang benar”. (Wawancara Gunawan 14 Januari 2021)

Sebagian dari peziarah diberikan kepercayaan dalam berziarah oleh guru, yang biasanya merupakan Tokoh Agama di lingkungan sekitar. Sebagiannya lagi mengaku bahwa kepercayaannya dalam melakukan ziarah diwariskan oleh keluarga, khususnya kedua orang tuanya. Walaupun hal-hal di atas merupakan kuasa penuh milik peziarah yang dihasilkan dari pemaknaan pesan, tidak jarang peziarah yang memiliki niat yang ‘buruk’ dalam melakukan ziarah. Seperti meminta pertolongan kepada Sunan Kudus bukan kepada Allah, meminta kekayaan, dan hal-hal lain yang mengandung unsur syirik pun kerap ditemukan. Dengan tujuan yang suci dan jauh dari kemusyrikan, Rasulullah SAW. membolehkan seseorang melakukan ziarah dengan tujuan mengingat Allah, bertawasul, serta mendoakan yang sudah mendahului. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Tirmidzi, pada awalnya memang Rasulullah

melarang umatnya melakukan ziarah kubur, karena khawatir umatnya terjerumus dalam perilaku syirik. Namun Rasulullah kemudian justru menganjurkan Umat Islam untuk melakukan ziarah dengan tujuan agar Umat Islam mengingat bahwa semua yang hidup akan mati, kembali pada Sang Pencipta dengan amal semasa hidupnya.

“Tergantung pemahaman peziarah ya, pasti ada juga ketika melakukan ziarah, niat mereka tidak difokuskan untuk menyembah Allah. Dalam pelaksanaannya pun, doa-doa yang dipanjatkan tidak mengandung hal-hal yang membuat kita rendah diri, seperti halnya kita berdoa kepada Allah. Ada yang minta kaya, ada yang minta bisa menang, itu juga sebenarnya balik ke masing-masing individu. Saya juga pernah kok nemuin orang seperti ini secara langsung, tapi ya bukan hak kita untuk menasihatinya” (Wawancara Gunawan 14 Januari 2021).

Dalam ajaran Islam, ziarah merupakan kegiatan yang boleh dilakukan, walaupun pada awalnya seseorang yang melakukan ziarah rentan dikuasai oleh kemusyrikan karena adanya percampuran budaya dan agama. Melakukan ziarah kubur harus dilandasi dengan iman yang kuat. Selain itu, meyakini bahwa meminta pertolongan hanya kepada Allah. Selain itu, niatkan berziarah dengan bertawasul, yang berguna untuk meningkatkan keimanan, serta mendekatkan diri kepada Allah. Tawasul juga digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati seseorang, mengakui bahwa dirinya lemah dan meyakini segala yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. (Kuhsari, Ishaq. 2012)

Motivasi dan faktor dalam melakukan ziarah kemudian diwarnai dengan tujuan hidup yang sesuai pandangan hidup masyarakat. Keyakinan masyarakat tradisi dalam berziarah adalah mereka meyakini bahwa roh para Wali itu suci, dan memiliki kekuatan untuk memimpin alam. Masyarakat tradisi juga percaya seseorang yang sudah meninggal juga memiliki kekuatan sakti memiliki roh abadi, yang dapat menolong orang masih hidup, sehingga keturunannya masih senantiasa memuja dan melakukan ziarah kubur. Hal tersebut juga merupakan hasil dari adanya komunikasi. Komunikasi yang kemudian membentuk persepsi bahwa roh para Wali suci serta memiliki kekuatan.

“Dari kecil sudah diajarkan, bahwa nenek moyang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Mulai dari hal kecil hingga hal besar, bisa kita minta tolong ke dia. Nah cara komunikasinya ya dengan ziarah ke makam itu, kita minta aja apa yang kita mau. Nggak ada ritual khusus kok, ya berdoa untuk minta keinginan kita aja. Ya Sunan Kudus juga merupakan nenek moyang, yang membantu dalam penyebaran Agama Islam. Jadi ya kita harus senantiasa mengingat jasa-jasanya” (Wawancara Na’afil 22

Januari 2021)

Tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan, melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus juga memiliki arti bahwa kita berusaha menyamakan frekuensi Wali Sunan Kudus. Gunawan menambahkan hal tersebut bisa dicapai dengan kesucian hati kita, dan keikhlasan dalam menjalankan proses pensucian diri. Sehingga pada akhirnya kita merasa untuk senantiasa memiliki kewajiban yang sama dengan Sunan Kudus, selaras dengan strategi penambahan waktu (Foucault, 1978), bahwa suatu individu memiliki waktu untuk berusaha memenuhi kesempatan, dalam hal ini adalah kesucian hati.

“Menyamakan frekuensi, mengingat perjuangan beliau (Sunan Kudus) sehingga kita merasa memiliki kewajiban yang sama. Menyebarkan Islam dan mengamalkannya” (Wawancara Gunawan, 14 Januari 2021).

Dalam proses menyamakan frekuensi ini, kegiatan yang dilakukan Gunawan merupakan hasil dari hubungan Gunawan dengan gurunya. Ia menerima pesan bahwa dengan berziarah ke makam Sunan Kudus akan mendapatkan ketenangan hati dan proses penyamaan frekuensi. Hal tersebut kemudian dilakukan Gunawan dalam rangka meraih tujuan tersebut. Tindakan yang dilakukan Gunawan kemudian dihasilkan dari adanya pola komunikasi yang baik, sebagai bentuk kontrol aktivitas antara Gunawan dengan gurunya.

Lain halnya yang dirasakan oleh Ummi, dengan latar belakang yang berbeda, Ummi merasa dengan melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus dilakukan untuk mencari keberkahannya. Ia merasa bahwa dengan karomah yang dimiliki Sunan Kudus dapat membuat perasaan tenang dan perasaan bahwa doa kita akan lebih mudah diijabah Allah dengan perantaraan Sunan Kudus.

“Karena kita berdoa melalui perantaraan Wali, secara otomatis kita pasti lebih percaya bahwa doa kita lebih mudah diijabah oleh Allah. Karena Wali kan berbeda ya dengan kita, jadi kalau berdoa di area makam Sunan Kudus tuh lebih yakin doa akan terkabul si” (Wawancara Ummi 29 Desember 2020).

Karomah yang dimiliki para Wali pada zaman dahulu merupakan salah satu alasan mengapa Islam dapat dengan mudah diterima. Kisah kepemilikan *karomah* oleh para Wali tersebut yang kemudian tersebar melalui komunikasi yang terjalin secara turun menurun dan dari waktu demi waktu. Kemudian membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mengunjungi makam Wali

tersebut tanpa perlu pembuktian atas *karomah* yang dimiliki para Wali. Dari kepercayaan yang mereka terima terkait penyampaian *karomah* Wali sebagai pesan, mengartikan bahwa komunikasi yang dilandasi kepercayaan dapat membuat efektivitas pesan yang diterima sangat tinggi. Kepercayaan tersebut juga tidak serta-merta dapat mereka terima, tetapi dibantu dengan adanya pemaknaan pesan yang mereka dapat sedari kecil, tetapi juga kekuatan yang tersusun (Foucault, 1978) atas cerita-cerita Wali serta *karomah* yang mereka dapatkan dapat dipercaya tanpa adanya pembuktian.

“Di dalam pelajaran agama atau Sejarah Kebudayaan Islam tuh kan juga diajarkan ya bahwa seorang Wali yang menyebarkan Agama Islam memiliki *karomah* sebagai tanda keistimewaan, hal itu pun kemudian sudah dipahami bahwa seorang Wali memiliki sesuatu yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang awam. Itu juga yang kemudian menyebabkan masyarakat tidak lagi membutuhkan bukti yang rigid bahwa seorang wali memiliki karomah. Dengan begitu, ketika seseorang memiliki pengalaman dalam melakukan ziarah Wali, dan kemudian mereka menceritakannya ke orang lain, sampai membuat orang tersebut melakukan ziarah berarti komunikasi yang dilakukan berhasil. Karena mereka juga berharap mendapatkan sesuatu dari mereka melakukan ziarah wali tersebut” (Wawancara Denny, 18 Februari 2021)

Dalam hal ini, yang semula peneliti yakini kepercayaan yang datang karena ada faktor eksternal juga ternyata tidak dapat terlepas dari faktor internal. Timbulnya kepercayaan dan keyakinan, seta dibarengi dengan penyebaran ruang (Foucault, 1978) yang kemudian dimaknai dari suatu proses komunikasi menjadikan sebuah proses lahiriah dalam melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus.

Namun demikian, para peziarah juga tetap mengkeramatkan makam Sunan Kudus, dengan caranya masing-masing, sebagai sebuah kontrol aktivitas (Foucault, 1978). Kontrol aktivitas ini didasari oleh adanya pemahaman keagamaan, adanya tradisi, dan juga pola pikir terhadap kepercayaan beragama. Kepercayaan inilah yang kemudian dijadikan sarana penerima pesan membentuk suatu kebiasaan yang berdasarkan tradisi secara turun-temurun. Hal seperti ini yang kemudian membedakan motif yang terbentuk antara peziarah satu dengan yang lainnya. “Sering saya melihat peziarah yang datang dengan tangan kosong, seorang diri, ada juga dengan rombongannya. Biasanya diawali dengan sholat fardhu secara berjamaah, baru kemudian melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus. (Wawancara Gunawan, 2 Januari 2021).

Banyaknya permasalahan yang timbul dalam kehidupan, yang dihadapi oleh setiap orang dapat menjadikan suatu tekanan dalam rasionalitasnya,

sehingga timbul ketakutan, kegelisahan, kecemasan. Hal seperti ini juga menjadi motif seseorang melakukan ziarah makam para Wali. Karena dengan melakukan ziarah, seseorang dapat merasakan ketenangan hati dan jiwa karena aura positif yang dipancarkan dari makam Wali. Selain itu, di sana mereka juga mendengarkan lantunan-lantunan, seperti bacaan Yasin, tahlil, tahmid, serta kalimat tasbih yang didukung suasana hening dan penuh khidmat, yang menjadikan makam Wali penuh kedamaian di tengah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia (Arifin, 2007).

“Ketika sedang banyak masalah, mencari tenang di tempat makam Sunan Kudus adalah hal yang beberapa kali saya lakukan. Berdiam aja, tenang, mengikuti lantunan-lantunan doa yang peziarah lain bacakan, nanti pasti akan terbawa. Kadang juga ketika saya ingin meminta sesuatu juga jadi lebih enak, karena suasananya membawa saya ke dalam ketenangan hati dan merasa suci” (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Tidak hanya motif dengan niat baik yang timbul, tetapi juga motif melenceng pun bisa saja timbul dalam melakukan ziarah Wali Sunan Kudus. Mereka memulai dengan niat ziarah Makam, tetapi permintaan yang mereka tujukan bukan semata-mata kepada Allah. Pengurus Makam Sunan Kudus, Denny Nur Hakim, mengakui bahwa dirinya juga tidak memungkiri seseorang melakukan ziarah Makam Sunan Kudus dengan niat dan motif yang lain.

“Hal seperti itu pasti ada. Peziarah datang ke Makam bukan semata-mata untuk meminta kepada Allah, bukan juga untuk meminta dengan perantaraan Wali (Sunan Kudus), tetapi untuk keperluan yang lain. Tetapi kami selaku pengurus juga tidak mungkin menanyakan niat mereka itu mau apa. Mereka juga tampak seperti peziarah biasa, jadi kami tidak bisa mengantisipasi hal tersebut. Tetapi kami juga selalu berusaha mengingatkan, jikalau meminta hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain”. (Wawancara Denny 30 Oktober 2020)

Kebiasaan turun-temurun dari keluarga dengan adat Jawa yang kental dan juga berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, membuat mereka tetap memegang teguh kekuatan nenek moyang, dengan adanya kekuatan yang tersusun (1978). Percaya bahwa adanya nenek moyang yang membantu kehidupan, kemudian mengarahkan untuk meminta kepada nenek moyang tersebut agar dimudahkan, dengan perantara Wali. Kepercayaan itulah yang kemudian membentuk kekuatan sebagai sebuah strategi dalam kehidupan.

“Karena sudah tradisi. Di keluarga saya yang sebenarnya merupakan asli Jawa, tetapi lama di Kalimantan itu percaya bahwa roh nenek moyang itu dapat membantu kita di kehidupan. Seperti membawa rezeki-rezeki yang tak terduga, selama kita senantiasa mengingat dan mendoakannya. Jadi kita juga biasa minta pertolongan kepada Sunan Kudus karena silsilah dan juga kekuatan yang kita percaya” (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Berbeda dengan Ummi, Ia menerangkan bahwa kebiasaannya dalam melakukan ziarah merupakan suatu hal yang diwarisi dari sang Ayah. Keyakinan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* sudah didapatkan sedari kecil. Ayah Ummi merupakan seorang Tokoh agama di lingkungannya. Beliau juga dikenal sebagai keturunan salah satu penggerak Nahdlatul Ulama. Mereka meyakini bahwa ziarah makam adalah suatu kegiatan yang dianjurkan. Ziarah yang mereka lakukan memiliki tujuan untuk mendoakan seseorang yang telah mendahului, dan juga berdoa untuk keselamatan diri sendiri, keluarga, dan orang-orang muslim.

“Yaa selama yang kita lakukan ketika berziarah itu benar, seperti melakukan tawasul, wasilah kepada Wali karena karamah yang dimilikinya, dan juga memohon perlindungan kepada Allah, Insyaallah kita terhindar dari syirik, karena meminta dan berdonya tetap kepada Allah” (Wawancara Ummi, 13 Januari 2021)

Berbeda dengan Ummi, Gunawan memiliki kebiasaan ziarah sejak ia mulai mempelajari *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Sejak awal, kehidupan Gunawan dipenuhi dengan paham nasionalisme, yang secara tidak langsung membentuk Gunawan menjadi pribadi yang sangat mengedepankan akal. Ia mulanya tidak mengetahui tentang keberadaan Wali karena keyakinan dan pengalamannya berada pada Islam yang ‘khilafah’. Islam yang ia pahami hanya sekadar berlomba-lomba menuju surga, tanpa tahu takaran yang jelas dalam melakukan ibadah. Pengalaman tersebut yang kemudian membuat Gunawan mengontrol aktivitasnya sesuai dengan perilaku yang baik sebagai sebuah konsekuensi.

“Hidup saya hanya sebatas bekerja, pulang untuk istirahat, dan beribadah, masa bisa dengan mudah masuk ke surga. Ketika ingin beramal, kita beramal tanpa tahu takarannya, begitupun dengan memberi. Rasa-rasanya tidak mungkin bisa masuk surga dengan semudah itu” (Wawancara Gunawan, 14 Januari 2021).

Dalam prosesnya, Gunawan meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang mudah, karena dari pengalamannya akhirnya ia tahu bagaimana Islam dalam sudut pandang lain. Islam yang merasa bahwa dunia adalah dunia *thogut*, atau

biasa dikenal masyarakat dengan Islam *Puritan*. Banyak hal yang menurutnya merupakan sesuatu yang melenceng, tetapi diyakini merupakan hal yang wajar, yang kemudian membuat Gunawan memutuskan untuk berpaling, melanjutkan pencarian terkait keislamannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh alasan-alasan bahwa keberadaan Wali lah yang kemudian membuat umat manusia mempercayai dan meyakini Islam, melakukan ajaran- ajaran Islam sebagaimana perintah Nabi.

“Saya pernah berada pada Islam yang *lain*, yang kemudian saya merasa itu adalah kehidupan terendah saya. Banyak hal yang semestinya itu dilarang, seperti mendoakan orang yang sudah meninggal. Tetapi anehnya, di dalam ajarannya diperbolehkan untuk mencuri, membunuh, karena mereka merasa masih dalam kehidupan ketika perang. Jadi mereka merasa yang dilakukan adalah Jihad. Kita kan udah *nggak* hidup di zaman Nabi ya, tetap di zaman para penerus dan keturunannya. Kita juga tau bahwa para Wali lah yang kemudian meneruskan perjuangan Nabi dalam menyebarkan Islam. Tentunya di zaman ini. Makanya kita juga harus senantiasa meyakini dan bersyukur, masih bisa berada di zaman ini, dan meyakini bahwa Islam lah agama yang paling benar” (Wawancara Gunawan, 14 Januari 2021).

Terciptanya sebuah ritual yang baru juga merupakan bukti dari adanya percampuran tradisi lokal dengan warisan leluhur yang berupa distribusi ruang (Foucault, 1978). Ritual tersebut kemudian oleh masyarakat diamalkan dalam poin-poin kehidupan, karena dapat membantu dalam kehidupan sosial seseorang. Perpaduan dan percampuran yang terjadi kemudian disebut peneliti sebagai sinkretisme, sebuah gabungan dari beberapa unsur yang kemudian dilebur menjadi satu, dengan mengambil hal-hal baik yang dihasilkan dari perpaduan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sinkretisme dengan faham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Peneliti kemudian beranggapan bahwa sinkretisme dalam beragama merupakan bentuk pengamalan dalam kehidupan yang berupa pandangan atau persepsi yang tidak akan mempermasalahkan suatu kepercayaan atau ritual dalam beragama, dengan tidak lupa memadukan unsur-unsur yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, yang dihasilkan dari suatu pola komunikasi. Kemudian komunikasi ini dikatakan berhasil karena terbentuk dan diamalkan dalam kehidupan. Kekuatan faktor internal pun juga peneliti yakini sangat berpengaruh terhadap keyakinan

seseorang dalam melakukan ziarah Makam Wali.

Latar belakang sejarah, dan asal usul Wali yang kemudian mempengaruhi persepsi seseorang dalam mempercayai keberadaan Wali. Para Wali yang merupakan kekasih Allah, Wali yang merupakan manusia yang sangat dekat dengan Allah, yang kemudian mereka yakini keberadaannya, dapat menimbulkan perasaan ingin menjadi sosok yang istimewa seperti para Wali. Hal tersebut juga yang kemudian peneliti artikan sebagai sebuah kontrol aktivitas (Foucault, 1978). Aktivitas individu dalam melakukan ziarah merupakan bentuk kontrol yang mentransformasikan suatu regulasi atas keyakinannya terhadap keberadaan Wali. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya. Pengetahuan yang didapat juga besar dipengaruhi oleh adanya keyakinan yang tertanam dalam diri peziarah. Kemudian sebagai pengaplikasiin suatu keyakinan tersebut berupa praktik dalam melakukan ziarah Wali Sunan Kudus.

Dalam praktiknya, setiap orang pun memiliki disiplin yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena adanya latar belakang dan asal usul keluarga yang berbeda. Ummi yang memiliki latar belakang sebagai anak salah satu Tokoh Pemuka agama menganggap ziarah merupakan hal yang biasa mereka lakukan. Ziarah Makam Wali kemudian sangat sering mereka lakukan, seperti setiap hari Jumat, setiap datang hari besar Islam. Ritual mereka pun cenderung sama dalam tujuan; meraih ketenangan hati karena berada di tempat yang sama dengan Wali Allah (Sunan Kudus).

Selain itu mereka juga meminta kepada Allah agar diberikan ampunan, keselamatan, dan juga perlindungan. Hal ini kemudian dapat disebut sebagai komunikasi yang berhasil, karena komunikasi yang terjalin dalam keluarga dapat diterima dan dimaknai dengan baik.

“Hampir tiap minggu saya datang ke Makam Mbah Sunan Kudus. Ya niatnya untuk bertawasul, mendoakan beliau, memohon ampunan dan juga ketenangan. Jadi berziarah kemudian bisa saya anggap kegiatan yang wajib, karena kalo nggak, seperti ada yang kurang gitu. (Wawancara Umami, 29 Desember 2020).

Selain di dalam sabda Nabi, anjuran berziarah juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (cara-cara dan alat)

untuk mendekatkan diri kepadanya, dan bejuanglah di jalannya, agar kamu beruntung”. Ayat ini kemudian ditafsirkan, untuk memperbolehkan orang yang beriman melakukan tawasul, yakni perantaraan oleh Nabi atau tokoh lain yang dekat dengan Allah. Untuk melakukan hal ini, menurut para peziarah kemudian dimaknai bahwa seorang hamba boleh memohon kepada Tuhan dan Nabi melalui doa-doa kepada orang suci setempat.

“Ziarah ke Makam Wali itu rasanya bisa disamakan dengan umroh, karena kita merasa berada di tempat yang mujarab, jadi kita yakin doa kita akan dengan mudah diijabah Allah. Apalagi kan Sunan Kudus termasuk Wali yang sangat dekat dengan Allah, jadi kita bisa merasakan tenang ketika berdoa di sini, jadi rasanya mirip”. (Wawancara Ummi, 29 Desember 2020).

Sebagian besar peziarah yang datang untuk melakukan ziarah umumnya memanjatkan doa yang sama, yakni mendoakan yang sudah meninggal, memohon ampunan, serta meminta keselamatan. Berbeda dengan yang dilakukan Gunawan dalam pelaksanaannya sama sekali tidak ‘meminta’, ia cenderung memfokuskan diri untuk suci lahir dan batin, untuk memantaskan diri dalam rangka mengejar surganya Allah. Ia merasa Allah telah mencukupkan dan memberikan segala kebutuhannya. Karena ia merasa, komunikasi kepada Tuhan dapat dilakukan dengan cara apa saja, tidak hanya berdoa dan meminta pertolongannya. Selain itu dalam berziarah juga yang kemudian membuat ia sadar bahwa dirinya bukan siapa-siapa.

“Berdoa, menghormati, mengucapkan salam, tidak meminta, saya juga tidak meminta kepada Tuhan, karena Tuhan sudah memberikan saya banyak hal yang harus saya syukuri. Biasanya saya hanya membaca syahadat tujuh kali, shalawat tujuh kali, Al-Ikhlâs kalau kuat seratus kali, Subhanallah seratus kali juga, selebihnya diam, *ngerogoh ati, ngerogoh awak dhewe*. Ya itu komunikasi yang saya lakukan ketika melakukan ziarah. Ya nyamannya dimana, ya ada yang sekedar baca Surah Yasin, yaa senyamannya Anda gimana. Nanti energi kekuatan yang tersembunyi bisa muncul, bahkan kalau sudah sampai Ma’rifat itu bisa bertemu, karena roh suci itu bisa bertemu dengan roh suci” (Wawancara Gunawan, 14 Desember 2020).

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya anggapan yang muncul dari peziarah mengenai keyakinan bahwa berziarah ke makam Wali Sunan Kudus sama nilainya dengan berziarah ke Makam Rasulullah SAW. Walaupun pada definisi tetap berbeda, hal tersebut yang kemudian dimaknai dan disepakati bersama oleh masyarakat, bahwa dengan melakukan ziarah makam Wali

seseorang dapat merasakan perasaan yang sama ketika mereka menjalankan ibadah umroh. Perasaan yang sama inilah yang kemudian berasal dari pemaknaan pesan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melandasi seperti tugas yang dilakukan para Wali semasa hidupnya adalah melanjutkan tugas dan kepemimpinan Rasulullah SAW di waktu yang berbeda. Selain itu karena Wali juga merupakan keturunan Rasulullah SAW, sehingga peziarah berharap ziarah Makam Wali juga bisa menggantikan ibadah haji dan umroh yang tidak bisa dilakukan setiap orang.

2. Konstruksi Ruang Wisata Religi

Pada umumnya para peziarah yang datang tidak hanya berniat untuk melakukan ziarah, tetapi perjalanan yang dilakukan para peziarah dengan mengunjungi Makam Sunan Kudus merupakan sebuah wisata, yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya yang ada di area Makam, sesuai dengan penataan ruang yang terbentuk adanya warisan lokal (Foucault, 1978). Perpaduan antara kebudayaan Hindu-Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah. Selain melakukan ziarah makam, para peziarah juga sekaligus *refreshing* dari hiruk pikuk kehidupan dunianya. Biasa mereka menyebutnya dengan 'Wisata Religi'. Hal ini semakin marak terjadi ketika unsur pariwisata mulai masuk ke dalam ritual ziarah. Unsur pariwisata yang kemudian masuk ke dalam pemaknaan ziarah terbentuk dari adanya komunikasi.

Komunikasi tersebut terjalin karena adanya perjalanan serta pemaknaan bahwa ketika seseorang berpindah tempat dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan tertentu dikatakan sebagai wisata. Oleh karena itu, pemaknaan peziarah yang berasal dari dalam dan luar kota berbeda. Peziarah yang berasal dari dalam kota tidak memaknai bahwa yang dilakukan merupakan wisata, murni memaknai bahwa yang dilakukan adalah ziarah Wali Sunan Kudus. Peziarah yang berasal dari luar kota menganggap yang mereka lakukan adalah sebuah wisata, karena perjalanan yang mereka lakukan. Selain itu, komunikasi juga membantu dalam pemaknaan simbol-simbol yang muncul selama perjalanan dan juga di dalam tempat mereka melakukan ziarah.

Tidak hanya sebagai salah satu ritual yang menandakan religiusitas, tetapi juga dimaknai sebagai sebuah perjalanan wisata yang mengembirakan.

Umumnya perjalanan wisata yang dilakukan masyarakat itu bertepatan dengan momentum tertentu. Seperti ketika liburan sekolah, libur akhir tahun, atau menjelang Hari Raya Idul Fitri, makam Wali Sunan Kudus selalu ramai didatangi pengunjung yang berasal dari berbagai penjuru kota. Mereka merasa perjalanan yang mereka tempuh adalah hal yang dimaknai sebagai salah satu cara penghilang penat, didukung dengan adanya pemaknaan simbol di sepanjang perjalanan.

Ketika seseorang melakukan perjalanan dengan niat untuk mencari kesenangan, hiburan, kegiatan tersebut dinamakan perjalanan wisata. Hal tersebut dikarenakan oleh berpindah tempat antara satu tempat ke tempat yang lain, baik jauh maupun dekat serta memiliki tujuan tertentu. Umumnya perjalanan wisata dilakukan ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi masyarakat, memiliki ciri khas yang mampu menarik perhatian, serta untuk semata-mata menghilangkan penat setelah satu minggu melakukan pekerjaan. Berbeda halnya dengan wisata, wisata religi merupakan perjalanan wisata yang diiringi dengan niat yang tulus mengunjungi atau berziarah makam para wali. Niat tersebut kemudian dikembangkan tidak hanya untuk sekadar mencari ketenangan hati, kesucian jiwa, serta mohon ampunan kepada kedua orang tua. Juga bukan sekadar untuk mengetahui keingintahuan terhadap dunia, tapi juga oleh pemahaman tentang al-Qur'an. Manusia kemudian didorong untuk melakukan suatu perjalanan dalam kehidupan yang kasat mata, demi meraih semata-mata kebahagiaan (Siraj, 2003).

“Ziarah ke makam Sunan Kudus dan juga *refreshing*. Wisata religi itu kan penyegaran ya, agar tidak sumpek di rumah, agar tidak hanya *refreshing* saja ya kita sekaligus berziarah. Agar kita semakin dekat dengan Allah juga. Karena kalo wisata biasa kan hanya mendapat duniawi saja” (Wawancara Ummi 29 Desember 2020).

Wisata religi kemudian dikenal karena adanya komunikasi yang terjalin antar masyarakat. Bagaimana kemudian ruang tersebut dibentuk menjadi ‘wisata religi’ juga terjadi karena adanya komunikasi. Walaupun tidak semua kalangan masyarakat mempercayai dan melakukan wisata religi, pesan yang diterima ketika mengunjungi makam Sunan Kudus, melakukan ziarah, dan juga hal-hal lain tetap diyakini sebagai bentuk wisata religi. Kegiatan tersebut dimulai ketika seseorang memiliki niat untuk melakukan ziarah makam Wali, Sunan Kudus umumnya, dan dalam proses tersebut seseorang

menikmati perjalanan yang mereka lakukan dan juga arsitektur yang ada dalam area makam Sunan Kudus.

Pemaknaan ruang menjadi wisata religi kemudian dijabarkan menggunakan kajian tekstur dalam Komunikasi Geografi. Komunikasi yang terjalin sehingga menyebabkan pembentukan ruang ini berasal dari pemaknaan bentuk tempat, yang membentuk suatu konteks ruang tertentu. Komunikasi juga kemudian lebih dikenal dengan simbol, tanda, dan juga sinyal.

Di dalam area makam Sunan Kudus sudah memenuhi terkait adanya simbol, tanda, dan juga sinyal. Simbol yang bisa ditemukan dalam area Makam Sunan Kudus adalah berupa bangunan masjid, menara, makam, serta arsitektur yang menunjukkan adanya akulturasi budaya. Simbol-simbol tersebut yang kemudian dimaknai sebagai ruang yang bernilai religius. Selain mendapatkan ketenangan hati ketika melakukan ziarah, peziarah juga mendapatkan sesuatu yang sama ketika mereka melakukan perjalanan wisata.

“Suasana di sana sih yang menurut saya membuat seseorang memaknai bahwa yang mereka lakukan adalah wisata religi. Selain itu juga bangunan masjid dan menara yang tampak sangat religius, membuat seseorang semakin merasa bahwa dirinya sedang melakukan wisata, tetapi dalam segi nilai religius” (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Karena adanya komunikasi yang terjalin di masyarakat bahwa melakukan ziarah makam Sunan Kudus adalah wisata religi, mereka kemudian menganggap ziarah makam Wali Sunan Kudus sebagai sarana untuk berlibur. Tidak heran di momentum liburan sekolah, libur lebaran, atau hari cuti bersama, Makam Sunan Kudus selalu dipenuhi pengunjung.

“Pada awalnya makam Sunan Kudus belum seramai sekarang, kemudian mulai dikenal oleh masyarakat luas melalui berbagai macam bentuk komunikasi yang kemudian semakin membentuk bahwa area makam Sunan Kudus merupakan tempat wisata religi. Sekarang ya setiap hari ramai, setiap hari banyak warga yang melakukan ziarah makam Sunan Kudus. Tetapi puncaknya itu ketika hari libur sekolah atau lebaran, atau juga ketika pihak Menara Kudus mengadakan acara *Buka Luwur*, wah itu pengunjung rela berdesak-desakkan karena saking penuhnya. (Wawancara Denny 18 Februari 2021)

Penampilan para peziarah umumnya berbeda dengan wisatawan. Umumnya wisatawan berpenampilan menarik dan cenderung menggunakan mode pakaian yang ceria guna mendukung swafoto mereka saat melakukan

wisata. Pakaian ceria tersebut kemudian menandakan bahwa wisatawan tersebut sedang dalam kondisi bahagia ketika melakukan perjalanan wisata. Menurut Bleach dan Schofield (2004) dalam Putu Diah (2020) mengatakan bahwa wisatawan mandiri, cenderung mengedepankan mode pakaian dan gaya perjalanan (modis), serta memanfaatkan teknologi digital (gadget) secara maksimal, yang merupakan pengaruh dari modernitas. Bahwa perjalanan wisata adalah perjalanan yang menurut mereka layak untuk dipublikasikan, dengan melakukan swafoto yang dilakukan secara mandiri atau menyewa fotografer.

“Pasti ya kita foto-foto. Arsitektur di sini kan bagus, yaa sebagai kenangan bahwa kita pernah mengunjungi Makam Sunan Kudus. Belum afdol rasanya kalau belum foto-foto” (Wawancara Ummi 13 Februari 2021).

Berbeda dengan wisatawan, umumnya peziarah menggunakan setelan panjang yang menutup aurat, dibarengi dengan beberapa jinjingan yang seakan memperlihatkan bahwa Ia berasal dari luar kota. Dalam hal ini, mereka rela mengumpulkan uang demi melakukan perjalanan wisata religi. Mereka memperoleh pemaknaan bahwa dalam melakukan ziarah harus menggunakan pakaian yang menutup aurat dihasilkan dalam pemaknaan simbol yang ada di area makam Sunan Kudus, seperti adanya masjid, orang-orang yang berdoa, dan hal-hal lain yang menunjukkan ritual religiusitas.

Terdapat pula peziarah yang berpenampilan santai dengan/tanpa alas kaki, dengan tangan kosong dan juga tampak lelah ketika perjalanan. Selebihnya mereka berpenampilan layaknya seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan para peziarah kemudian juga dilatarbelakangi oleh penggambaran tempat, dan situasi di area makam Sunan Kudus. Adanya masjid, tempat wudhu, makam, orang-orang yang berdoa, serta rasa penghormatan terhadap Sunan Kudus, membuat peziarah kemudian berpenampilan yang sesuai dengan kultur tersebut.

Berbeda dengan wisata di tempat umum lain, yang kemudian membuat wisatawan memiliki pemahaman terhadap tidak adanya batasan/larangan dalam berpenampilan. Mereka melakukan ziarah Sunan Kudus menggunakan alat transportasi yang umumnya berupa bis sewaan. Rombongan ini dipimpin oleh Tokoh Pemuka Agama yang mereka ikuti. Para peziarah sering kali

beristirahat di manapun, seperti di dalam bis, di kawasan makam, hingga bersantai di masjid. Hal tersebut dilakukan untuk meregangkan otot setelah menunggu perjalanan selama beberapa jam.

Peneliti juga mengamati bahwa peziarah memiliki cara masing-masing dalam menghormati Sunan Kudus, yang mana bergantung pada penerimaan pesan yang mereka dapatkan. Hal yang paling pertama dilakukan ketika melakukan ziarah Wali Sunan Kudus adalah berwudhu di tempat yang disediakan. Tempat tersebut berbentuk bak besar yang airnya berasal dari sumber mata air. Para peziarah berwudhu bukan sekadar bersuci dari hadas dan najis, tetapi karena yang mereka memaknai bahwa kegiatan berziarah yang mereka lakukan adalah ke tempat Wali Allah, sebagai orang yang suci karena merupakan kekasih Allah.

“Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk memperoleh surga, salah satunya dengan membersihkan hati dan pikiran. Ketika hati dan pikiran jernih otomatis apapun yang kita lakukan dapat bernilai ibadah. Melakukan ziarah dengan niat yang benar juga akan dinilai ibadah. Semua ya bisa dianggap sebagai ibadah itu ya dimulai dari niat” (Wawancara Gunawan 14 Januari 2021).

Selanjutnya adalah mengucapkan salam. Salam yang disampaikan dapat dilakukan secara lisan atau dengan perbuatan. Salam dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan salam di dalam hati, sedangkan salam dengan perbuatan biasanya peziarah melakukannya dengan menyentuh bagian atas gapura pintu masuk makam Sunan Kudus.

“Yaa mengucapkan salam, tidak perlu terdengar, cukup dalam hati saja. Beberapa kali juga saya menyentuh bagian atas gapura. Selebihnya ya lakukan apa yang sewajarnya dilakukan, tidak boleh ribut atau berbicara terlalu keras, karena itu juga upaya kita untuk menghormati” (Wawancara Na’afil 22 Januari 2021).

Dalam praktiknya, yang dilakukan tiap peziarah berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dengan ajaran yang diterima, pemaknaan pesan yang didapat, dan juga kepercayaan yang dianut. Tetapi yang mereka lakukan adalah ritual dengan niat dan tujuan yang sama. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh simbol, suasana dan kondisi di area Makam Sunan Kudus. Pemaknaan tanda yang ada di area tersebut juga yang kemudian membentuk peziarah memiliki suatu kontrol aktivitas (Foucault, 1978) melakukan sebuah ritual yang digunakan untuk membuat seorang muslim semakin dekat dengan Tuhannya melalui para

Wali, dzikir yang dipanjatkan, serta ketenangan hati yang mereka dapatkan juga membuat mereka mengingat kematian. Ritual-ritual inilah yang kemudian membentuk atau mengkonstruksi makam Wali Sunan Kudus menjadi sebuah wisata religi.

“Suasana di sana sih yang menurut saya membuat seseorang memaknai bahwa yang mereka lakukan adalah wisata religi. Selain itu juga bangunan masjid dan menara yang tampak sangat religius, membuat seseorang semakin merasa bahwa dirinya sedang melakukan wisata, tetapi dalam segi nilai religius” (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Faktor eksternal lain penunjang seseorang melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus kemudian adalah faktor penyebaran ruang (Foucault, 1978). Peneliti kemudian menemukan bahwa penataan keruangan dengan adanya akulturasi budaya Hindu-Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah yang datang. Walaupun hal tersebut bukan menjadi alasan utama seseorang melakukan ziarah Makam Wali Sunan Kudus. Penataan ruang yang kemudian ditandai sebagai objek, sehingga dalam mekanisme tersebut digunakan untuk mengartikan pesan menjadi suatu kepercayaan. Selain itu juga dibutuhkan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.

“Di Makam Sunan Kudus ini arsitekturnya menarik. Dimana ada dua kebudayaan, Hindu-Islam yang melatarbelakangi pembangunan makam ini. Selain itu aura positif di makam ini juga yang kemudian membuat banyak orang termasuk saya merasa doa dan permintaan yang kami panjatkan terkabul” (Wawancara Na’afil, 22 Januari 2021).

Jika dalam melakukan ziarah kubur, kebanyakan peziarah murni memiliki niat untuk mendoakan dan juga memohon ampun, tetapi wisata religi kemudian yang membuat peziarah merasa bahwa perjalanan yang mereka lakukan juga merupakan bentuk penyegaran, didukung dengan interior Makam Sunan Kudus yang indah, sehingga mereka para peziarah dapat melakukan swafoto, seperti pada umumnya ketika mereka melakukan wisata.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus bagaimana praktik ziarah Sunan Kudus tersebut dikomunikasikan dan dilakukan oleh peziarah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kemudian apa saja yang mengkonstruksi ruang wisata menjadi sesuatu yang bernilai religius. Pada dasarnya, latar belakang peziarah sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi sebagai bentuk kontrol aktivitasnya (Foucault, 1987),

sehingga mereka melakukan ziarah. Diawali dengan niat mereka melakukan ziarah yang ternyata tidak melulu soal meminta, mendoakan, dan memohon ampunan, tetapi untuk sekedar berdiam diri dan mencari ketenangan, yang mana merupakan salah satu bentuk komunikasi kepada Tuhan. Ketenangan yang kemudian didapat diharapkan dapat membuat kita memiliki tingkat kesucian yang luar biasa. Mereka juga percaya, apabila kita memiliki hati yang suci, niscaya kita dapat menyamakan frekuensi dengan para Wali, sehingga memiliki kewajiban yang sama, yakni menyiarkan Agama Islam. Wali kemudian dimaknai sebagai seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah, memiliki *karomah*, sehingga masyarakat turut mendoakan dan juga meminta pertolongan menggunakan perantara Wali.

Latar belakang belakang keluarga, khususnya peran komunikasi orang tua juga menjadi faktor lain yang memengaruhi peziarah dalam melakukan ziarah makam Wali. Bagaimana kemudian peziarah mengetahui tentang ziarah, bagaimana kemudian peziarah mengenal para wali, serta dalam praktik ziarah makam Wali semata-mata dilakukan karena merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sedari kecil. Kepercayaan-kepercayaan yang timbul akibat adanya komunikasi ini yang kemudian dibangundalam rangka melaksanakan ritual keagamaan, yang pada hakikatnya tidak semua muslim melakukan ziarah. Bagi mereka yang tidak melakukan ziarah, ritual keagamaan umumnya hanya terfokus apa-apa saja yang dilakukan oleh Rasul, dengan kata lain, hal-hal yang tidak pernah dilakukan di zaman Nabi adalah *bid'ah*.

Selanjutnya, para peziarah mengkonstruksi suatu ruang menjadi tempat yang mengandung religiusitas itu bergantung pada pemaknaan dari pesan yang diterima oleh setiap peziarah. Umumnya, pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh penataan ruang (Foucault, 1987) bahwa arsitektur yang mengandung suatu pesan, suasana dan kondisi yang terjadi di 'ruang' tersebut. Di dalam area Makam Sunan Kudus terdapat masjid, secara tidak langsung mengandung pesan bahwa masjid tersebut kemudian menjadi simbol yang menandakan bahwa 'ruang' tersebut memiliki nilai religius. Kemudian makam-makam para pemuka agama yang tersusun rapi, orang-orang yang memanjatkan doanya, membuat energi positif yang ada dapat diterima dan dimiliki juga oleh para peziarah, merupakan sebuah pesan yang diterima.

Tidak hanya itu, bentuk arsitektur yang merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Islam yang melatarbelakangi pembangunan area makam Sunan Kudus inilah yang kemudian menarik perhatian para pengunjung. Adanya bangunan menara, dinding-

dinging batu bata yang tersusun rapi, serta bangunan gapura yang menyerupai candi, menggambarkan penyebaran Agama Islam yang dilakukan Sunan Kudus sangat mengedepankan toleransi, mengingat bahwa dahulu sebelum Agama Islam masuk, masyarakat Kudus beragama Hindu. Hal inilah yang kemudian peneliti maknai dengan ‘Wisata Religi’.

Dalam pelaksanaannya, wisatawan yang kemudian disebut peziarah ini memiliki niat untuk mendekati diri pada Tuhannya, sekaligus menikmati keindahan di area makam Sunan Kudus. Kegiatan tersebut ditandai dengan peziarah yang melakukan swafoto, atau menyewa fotografer untuk mengambil gambar, sesaat setelah melakukan ziarah makam Sunan Kudus. Mereka rela mengeluarkan dana yang lebih banyak hanya sekedar berfoto dengan menggunakan latar Menara Kudus. Mereka merasa, selain mendapatkan ketenangan hati setelah melakukan ziarah, mereka juga mendapatkan kenang-kenangan berupa foto sebagai tanda bahwa mereka pernah melakukan wisata religi di Makam Sunan Kudus, yang kemudian peneliti maknai dengan pembentuk ruang ‘wisata religi’.

Berbeda dengan penelitian milik Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono, Titin Woro Murtin di tahun 2019 yang berjudul “Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus”. Penelitian ini berfokus pada objek yang berupa aktivitas masyarakat, baik pengunjung maupun warga lokal sekitar Kawasan Menara Kudus. Aktivitas tersebut dipengaruhi oleh perubahan fungsi dalam rangka mendukung terpenuhinya kebutuhan Wisata. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah aktivitas Wisata Religi Sunan Kudus memengaruhi perubahan permukiman warga di kawasan Menara Kudus, baik secara fisik maupun non fisik. Penelitian ini menghasilkan pengamatan berupa respon masyarakat terhadap sesuatu yang baru, yakni pemanfaatan hunian serta lingkungan menjadi suatu bentuk ruang usaha guna untuk memenuhi perubahan suatu ruang.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk ruang seperti, banyaknya wisatawan yang datang, sarana dan prasarana penunjang, jenis usaha sebagai penyesuaian, serta perubahan pola bangunan untuk menyesuaikan perubahan ruang tersebut. Nantinya, faktor-faktor tersebut yang mengubah pola ekonomi masyarakat, kehidupan sosial, serta gaya hidup masyarakat di sekitar Menara Kudus. Namun, perubahan yang ditimbulkan (wisata religi) dapat mempertahankan warisan luhur dan adat istiadat yang sudah ada untuk dijadikan daya

tarik bagi wisatawan sehingga mempengaruhi perubahan fisik ruang yang digunakan. Kedua jalan tersebut mengarah ke jalan raya, ruang terbuka publik, rumah dan gang pemukiman. Perubahan penggunaan ruang permukiman memberikan ciri khas kawasan Menara Kudus yang semula merupakan kawasan hunian masyarakat dengan trend fungsi tunggal dan berangsur-angsur berubah menjadi fungsi *mixed use* (adanya kegiatan wisata religi).

Penelitian ini dapat dikatakan melengkapi penelitian yang peneliti lakukan. Karena memiliki objek yang berbeda dari hasil komunikasi yang sama, penelitian milik Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono, Titin Woro Murtin ini kemudian dibutuhkan untuk melengkapi penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melihat disiplin wisatawan dalam praktik ziarah makam Sunan Kudus. Karena aspek-aspek yang menunjang dalam penelitian sebelumnya juga merupakan hasil komunikasi yang muncul dalam adanya pembentukan ruang ‘wisata religi’.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Moch. Rosid dengan judul Menguji Kebenaran Lokal Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah *local wisdom* yang diwarisi Sunan Kudus yang membentuk toleransi beragama. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Kudus sangat mengedepankan toleransi beragama, karena pada awalnya, masyarakat asli Kudus beragama Hindu. Sehingga untuk memudahkan dakwah, beliau mengedepankan toleransi agar ajaran Islam mudah diterima dan dipelajari. Tidak hanya toleransi yang dikedepankan oleh Sunan Kudus, tetapi juga adat istiadat, kebiasaan atau *local wisdom* yang Sunan Kudus lakukan semasa hidupnya, yang kemudian diwariskan apakah akan sama sepeninggal Sunan Kudus.

Ada beberapa hal yang kemudian membuat toleransi beragama warisan Sunan Kudus tidak dapat dipertahankan sepeninggal Sunan Kudus. Pertama, penggunaan pengeras suara di tempat ibadah diluar waktu beribadah. Selanjutnya adalah terjadinya penghentian khalwatan karena sentimen yang muncul. Ketiga, pembubaran peresmian Majelis Tafsir al-Quran (MTA), dan yang keempat adalah adanya Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang mudah terpicu konflik pribadi di Colo, Dawe, Kudus. Hal tersebut yang kemudian menjelaskan bahwa *local wisdom* tak selalu menjadi penggerak toleransi kehidupan bermasyarakat seagama, apalagi lintas agama.

Timbulnya kesadaran toleransi antar umat beragama perlu ditekankan agar

terhindar dari konflik rasionalitas. Masyarakat kemudian perlu berpedoman pada pesan Nabi SAW., yakni terdapat 4 sendi stabilitas dunia, ilmu yang dimiliki Ulama (cendekiawan, intelektual), keadilan penguasa, kedermawanan orang mampu, serta doa yang dipanjatkan fakir miskin. Bila salah satu sendi tak berfungsi, yang terjadi adalah ketidakseimbangan yang terjadi dalam kehidupan. Ulama sebagai pewaris keilmuan dan pendahulu yang adiluhung, bertugas mengingatkan masyarakat untuk selalu berada pada jalan kebajikan dan meninggalkan jalan kemungkaran dengan fatwa ditulisnya.

Dalam penelitian ini diperlihatkan pola komunikasi yang bisa dikatakan gagal, karena kesadaran toleransi yang dibawa oleh Sunan Kudus tidak dapat dipertahankan karena beberapa faktor. Justru kesadaran toleransi yang dibawa oleh Sunan Kudus menyebabkan konflik lintas agama. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan hanya mengambil beberapa buah kesadaran toleransi, yang kemudian disesuaikan dengan lingkungan, serta kondisi yang sebenarnya, yang dapat diketahui setelah terjalin hubungan yang baik dengan lintas agama.

Pada penelitian milik Lukman Hakim yang berjudul Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus), memiliki objek yang mirip dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni para peziarah. Perbedaan terletak pada fokus dan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, fokus penelitian terletak pada faktor yang menyebabkan ketenangan jiwa ketika melakukan ziarah makam Sunan Kudus. Hasilnya berupa alasan-alasan yang diungkapkan peziarah dalam melakukan ziarah. Mereka mengatakan bahwa melakukan ziarah makam Sunan Kudus dapat membuat perasaan menjadi tenang, terhindar dari perasaan cemas dan gelisah, serta ada pula yang merasa bahwa ketika melakukan ziarah, terasa seperti individu yang terlahir kembali. Lukman Hakim kemudian berpesan agar selalu berhati-hati dalam menjalankan ritual berupa ziarah. Karena ritual seperti itu cenderung rentan membuat seseorang menuju kemungkaran dan kemusyrikan.

Penelitian ini memiliki objek yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan mengungkap motif yang peziarah lakukan sehingga mendapatkan ketenangan hati, dan kejernihan pikiran. Dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah mengungkap bagaimana praktik ziarah dilakukan karena adanya hasil komunikasi, yang sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga dan lingkungan. Karena pada dasarnya. Keluarga dan lingkungan lah yang dapat membentuk suatu pola komunikasi pada individu.

Syaiful Amin melakukan penelitian dengan judul Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang proses pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran formal dan juga informal. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa kesinambungan pembelajaran sejarah jalur formal dan informal dalam upaya pewarisan nilai terjadi karena adanya hubungan saling mengisi kelemahan dan saling menguatkan yang membuat upaya pewarisan nilai sejarah lokal jadi maksimal.

Dalam penelitian ini, dihasilkan suatu asumsi berupa pewarisan nilai adat lokal dalam mata pelajaran sejarah dinilai belum maksimal diberikan akibat terbatasnya waktu yang digunakan untuk mempelajari tersebut. Pewarisan adat lokal (sejarah) dapat dilakukan melalui cerita rakyat, mulai dari keluarga, kehidupan sosial, serta bentuk ritual keagamaan. Hubungan tersebut tercipta karena adanya hal saling melengkapi antara pewarisan nilai sejarah dan juga kehidupan sosial. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa komunikasi di luar sekolah, yakni keluarga dan lingkungan lah yang sangat berpengaruh terhadap individu. Karena di sekolah terdapat batasan waktu, sehingga menyebabkan pewarisan nilai adat lokal dalam mata pelajaran dirasa kurang efektif. Pewarisan nilai tersebut dirasa lebih berhasil dilakukan di lingkungan keluarga dan kehidupan sosial.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam praktik disiplin ziarah Wali Sunan Kudus, tidak semua peziarah merasa bahwa yang mereka lakukan adalah wisata religi. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar tempat tinggal peziarah. Ketika peziarah yang berasal dari luar kota, peziarah melakukan perjalanan yang memakan waktu, sehingga mereka mengartikan bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan wisata. Kata 'religi' kemudian dimaknai bahwa ketika mereka sampai di area Makam Sunan Kudus, melaksanakan ziarah kubur, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Perjalanan wisata dan kemudian melakukan ritual keagamaan inilah yang kemudian menjadi wisata religi. Berbeda dengan peziarah yang berasal dari luar kota, mereka tidak memaknai perjalanan tersebut sebagai perjalanan wisata karena perjalanan yang mereka tempuh cukup singkat. Tidak hanya itu, mereka cenderung memfokuskan tujuan hanya untuk melakukan ziarah kubur semata, dengan niat berdoa kepada Allah.

Memaknai konstruk ruang di area Makam Sunan Kudus pun juga memengaruhi pemaknaan wisata religi yang peziarah lakukan. Selain ditunjang dengan keunikan arsitektur yang ada, simbol-simbol seperti candi, adanya gapura, semakin memperjelas pemaknaan terkait wisata religi. Serta adanya praktik ritual keagamaan dalam melaksanakan ziarah kubur.

Ritual serta kepercayaan tersebut tidak serta-merta muncul di dalam individu secara tiba-tiba. Tetapi berasal dari pola komunikasi, yang terbentuk dari adanya kontrol aktivitas (Foucault, 1978), latar belakang kehidupan, keluarga, dan juga pendidikan yang dijalani oleh setiap peziarah. Faktor yang kemudian membuat peziarah datang juga tidak hanya berniat untuk melakukan ziarah, tetapi perjalanan yang dilakukan para peziarah dengan mengunjungi Makam Sunan Kudus merupakan sebuah wisata, yang dipengaruhi oleh pemaknaan simbol akulturasi budaya yang ada di area Makam, yang berupa adanya menara, dan bangunan-bangunan yang memiliki corak seperti candi.

Ziarah yang dilaksanakan pun bukan sekedar mengunjungi, dan berkomunikasi kepada Tuhannya, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan, dan juga mencari ketenangan. Ritual tersebut kemudian menjadi pemaknaan tradisi yang diadaptasi dari nenek moyang, yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah pengaplikasian pemaknaan, pemikiran dan tingkah laku manusia karena memiliki

manfaat yang baik bagi kehidupan manusia. Tradisi ziarah kemudian dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan akibat dari adanya perubahan sosial, dari hasil pemaknaan oleh masyarakat yang kemudian disebarkan melalui proses komunikasi. Dalam kondisi tersebut, masyarakat membutuhkan sebuah pegangan dan pedoman, dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan guna mendapatkan ketenangan dalam penyelesaian masalah kehidupan.

Motivasi dan faktor melakukan ziarah kemudian ditandai dengan adanya tujuan pandangan hidup dalam bermasyarakat. Keyakinan tersebut membawa kepercayaan bahwa sosok Wali adalah seorang yang suci, yang dipercaya memiliki kemampuan membantu manusia dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, *karomah* yang dimiliki para wali termasuk Sunan Kudus dapat membuat rasa kepercayaan diri kita beribadah dengan perantaraan Sunan Kudus. Oleh karenanya, masyarakat juga kemudian merasa bahwa ketika melakukan ziarah Sunan Kudus, sama halnya dengan ibadah umroh. Alasan inilah yang kemudian peneliti simpulkan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepercayaan individu, menjadikan sebuah proses lahiriah yang berupa ziarah makam Sunan Kudus.

Walau begitu, praktik yang dilakukan dalam ziarah makam Sunan Kudus berbeda-beda, tergantung niat dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut timbul akibat adanya pemaknaan keagamaan, komunikasi yang diterima, tradisi, dan polapikir yang dimiliki oleh individu. Tidak jarang, motif seseorang dalam melakukan ziarah juga bisa saja merupakan motif yang tidak sesuai dengan agama. Kebanyakan dari mereka semata-mata hanya mengharap bantuan kehidupan dengan khusus kepada Sunan Kudus. Berbeda dengan masyarakat tradisi, dimana mereka melakukan ziarah semata-mata merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya, yang mereka percaya dapat membantu segala macam persoalan kehidupan.

Latar belakang keluarga, khususnya peran komunikasi orang tua juga menjadi faktor lain yang memengaruhi peziarah dalam melakukan ziarah makam Wali. Darimana peziarah mengetahui tentang ziarah, darimana kemudian peziarah mengenal para wali, serta dalam praktik ziarah makam Wali semata-mata dilakukan karena merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sedari kecil. Kepercayaan-kepercayaan yang timbul akibat adanya komunikasi ini yang kemudian dibangun dalam rangka melaksanakan ritual keagamaan, yang pada hakikatnya tidak semua muslim melakukan ziarah. Walaupun ziarah kubur termasuk ke dalam salah satu ritual keagamaan.

Pemahaman ziarah kubur oleh masyarakat yang 'beragama' kemudiandimaknai

sebagai sesuatu yang dianjurkan, karena memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi daripada kemudharatan. Tujuan mereka dalam melakukan ziarah adalah sebagai sarana berkomunikasi kepada Tuhannya, untuk mendoakan seseorang yang mendahului, keselamatan diri sendiri, dan juga untuk memohon ampunan. Berbeda dengan pemahaman seseorang yang sedang mendalami Islam secara mendalam, mereka menganggap ziarah adalah kegiatan suci dalam rangka menyamakan frekuensi dengan para Wali. Ziarah yang mereka lakukan semata-mata untuk memperoleh ketenangan dan juga kesucian hati seperti para wali. hal tersebut dipengaruhi oleh asal-usul para wali yang merupakan kekasih Allah, sehingga meyakini keberadaannya.

Kegiatan ziarah makam Sunan Kudus kemudian diartikan sebagai 'wisata religi'. Bahwa suatu ruang yang diam kemudian dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai religiusitas, karena adanya penataan ruang (Foucault, 1978). Hal tersebut didapatkan dari adanya pemaknaan terhadap ruang yang terbentuk akibat adanya warisan lokal berupa simbol oleh para peziarah terhadap area Makam Sunan Kudus. Adanya masjid, bangunan menara yang merupakan sebuah akulturasi, orang-orang yang sedang berdoa yang kemudian menandakan bahwa ruang tersebut memiliki nilai religius yang tinggi.

Selain itu, pemaknaan wisata sendiri timbul dari adanya arsitektur yang menarik di area Makam Sunan Kudus. Perpaduan dari dua kebudayaan Hindu-Islam juga menjadi daya tarik masyarakat berbondong-bondong mengunjungi makam Sunan Kudus. Mereka bisa melakukan swafoto secara individu atau beramai-ramai, sehingga mereka merasa sedang melakukan perjalanan wisata. Kata 'wisata religi' yang peneliti simpulkan kemudian diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk melepaskan beban kehidupan dan diiringi dengan sarana penyejuk hati dengan melakukan ziarah makam Sunan Kudus.

Penelitian lain juga kemudian dijadikan pembanding dan pelengkap terhadap penelitian ini. Dengan lokus masalah yang berbeda dapat membuat penelitian dengan objek yang tampak lebih variatif, dan terkesan saling melengkapi. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan peneliti untuk membuka mata lebih lebar terhadap penelitian Disiplin Ziarah Makam Wali Sunan Kudus ini.

B. Saran

Niat dan tujuan seseorang dalam melakukan ziarah makam Sunan Kudus, pastilah berbeda-beda. Praktik yang dilakukan juga bergantung pada pemaknaan pesan dan juga kepercayaan tiap individu. Dalam pelaksanaannya hendaklah memiliki hati yang suci. Hati yang suci lah yang kemudian dapat membantu agar apa yang kita

inginkan dapat terkabul. Niatkan doa kita semua hanya untuk memohon kepada Allah SWT. Selain itu, manfaatkanlah kesempatan yang dimiliki ketika melakukan ziarah dengan sebaik mungkin, agar tidak menyesal di kemudian hari. Fokuskan tujuan dan hindari perasaan *riya'*. Dengan begitu, Insyaallah doa kita akan terkabulkan.

Untuk penelitian selanjutnya di ranah disiplin wisatawan dapat mengambil lokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya, agar tidak timbul kesamaan objek. Penelitian-penelitian terdahulu juga kemudian dapat digunakan sebagai penelitian penunjang serta bahan pembandingan dalam mencari rumusan masalah penelitian yang lain.



Daftar Pustaka

BUKU

- Arif, Masykur. Kumpulan Karamah dan Ajaran Walisanga, Jakarta : Safirah, 2014
- Bahammam, F. S. Panduan Wisatawan Muslim. Jakarta: Pustaka At-Kautsar, 2002
- Badil, Rudy. Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2011
- Foucault, Michael. *Discipline and Punish: the Birth of the Prison*. New York : Random House, 1977
- Hall, S. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London: SAGE, p. 13, 1955
- Indrahti, Sri. Kudus dan Islam : Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah. Semarang : CV. Madina, 2012
- Littlejohn, Stephen. 2002. Theories of Human Communication. California: Wadsworth Publishing Company
- MacCannell, Dean. *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*. University of California Press, 1999
- Newman, Lawrence W. Social Research Methods. London: Allyn and Bacon, 2000
- Pendit, N. S. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar. Jakarta : Pradnya Paramita, 2002
- Purwadi dkk. Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual. Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2006
- Salam, Solichin. Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam. Kudus : Penerbit Menara, 1977
- Suwantoro, Gamal. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004

JURNAL

- Adams, Paul C. & Jansson, Andre. 2012. *Communication Geography: A Bridge Between Disciplines*. Communication Theory 22, pp; 299–318. International Communication Association. Diakses pada tanggal 21 Mei 2020
- Adiyati, Arlina. Sardjono, Agung Budi. Murtini, Titin Woro. 2019. *Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus*. Jurnal Arsitektur Universitas Diponegoro. Diakses pada tanggal 10 Maret 2020
- Amin, Syaiful. 2010. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Jurnal Sejarah Unnes. Diakses pada 21 Maret 2020
- Rohmawati, Ari. Ismail, Habib. 2017. *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern*. Jurnal Sumbula: Volume 2, Nomor 2, Desember 2017. Diakses pada tanggal 26 Desember 2020
- Rosyid, Mochamad. 2016. *Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus*. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan STAIN Kudus. Diakses pada 9 Maret 2020
- Said, Nur. 2013. *Revitalizing The Sunan Kudus' Multiculturalism in Responding Islamic Radicalism in Indonesia*. Qudus International Journal of Islamic Studies. Diakses pada 12 Januari 2021
- Sutoyo. 2015. *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 10, no. 1. Diakses pada tanggal 12 Januari 2021
- Yasir. 2012. *Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, Maret 2012, hlm. 1-55. Diakses pada tanggal 4 Juni.

